

**MODAL SOSIAL KELOMPOK PEDULI WADUK DALAM
PEMANFAATAN POTENSI WISATA**

(Studi di Kawasan Waduk Jatibarang Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Arif Sofyan

NIM. 2006026045

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fisip
UIN Walisongo Semarang
di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagai mana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Arif Sofyan

NIM : 2006026045

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : MODAL SOSIAL KELOMPOK PEDULI WADUK DALAM
PEMANFAATAN POTENSI WISATA (Studi di Kawasan Waduk
Jatibarang Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamua 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Desember 2024

Pembimbing



Prof. Dr. H. Moh. Fauzi M.ag
NIP. 197205171998031003

PENGESAHAN SKRIPSI

**MODAL SOSIAL KELOMPOK PEDULI WADUK DALAM
PEMANFAATAN POTENSI WISATA**

(Studi di Kawasan Waduk Jatibarang Semarang)

Disusun Oleh :

Arif Sofyan

(2006026045)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 17 Desember 2024 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji



Sekretaris Sidang

Dr. H. Mohammad Khasan, M.Ag.
NIP. 197412122003121004

Penguji Utama I

Kaiser Atmaja, M.A.
NIP. 198207132023211011

Pembimbing

Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Denga ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak di terbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 November 2024

Hormat Saya



Arif Sofyan
NIM 2006026045

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Modal Sosial Kelompok Peduli Waduk Dalam Pemanfaatan Potensi Wisata (Studi Di Kawasan Waduk Jatibarang Semarang)” dengan tepat waktu.

Penulis menyadari tanpa adanya bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik. pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Hj. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung dan memberikan perhatian dalam setiap proses yang dilalui mahasiswa FISIP.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung dalam setiap proses yang dilalui mahasiswa FISIP.
4. Bapak Endang Supriyadi, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung dan memberikan perhatian dalam setiap proses yang dilalui mahasiswa FISIP.
5. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi M.ag. selaku Wali Dosen penulis sekaligus Dosen Pembimbing penulis yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan dan memberikan saran yang membangun kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terimakasih telah sabar membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang berharga selama perkuliahan ini.

7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu perkuliahan penulis secara administratif.
8. Ibu Mutmainah, S.E. selaku Lurah Desa Kandri dan Ibu Eldest Armiriyanti, S.STP. selaku Sekretaris Lurah Desa Kandri yang telah memberikan kesempatan bagi penulis melakukan penelitian ini.
9. Bapak Romadlon Eko Hariyono, S.Ag., MM. selaku Lurah Kelurahan Jatirejo dan Bapak Suyamto, S.E. selaku kepala seksi pembangunan sekaligus penggerak Pokdarwis di Kelurahan Jatirejo yang telah memberikan kesempatan bagi penulis melakukan penelitian ini.
10. Ibu Endang Sri Handayani Francisca, S.E. selaku Lurah Kelurahan Kedungpane dan Bapak Dhavi Okiadi Nugraha selaku perangkat desa di Kelurahan Kedungpane yang telah memberikan kesempatan bagi penulis melakukan penelitian ini.
11. Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Pemali-Juana Bapak Fikri Abdurrachman, S.T., M.Sc. yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian di Bendungan Jatibarang Semarang.
12. Koordinator Lapangan Bendungan Jatibarang Bapak Didik Yulianto, S.T. yang telah bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi terkait pengelolaan Bendungan Jatibarang.
13. Bapak Masduki, S.Pd.I. , Bapak Widodo, Bapak Rubian, dan segenap keluarga besar Kelompok Peduli Waduk yang telah bersedia menjadi Informan dalam penelitian ini.
14. Segenap masyarakat sekitar Waduk Jatibarang yang telah memberikan informasi terkait keberadaan Waduk Jatibarang.
15. Bapak Jumaiman yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, kerja keras dan doa yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih atas segala yang telah Bapak berikan dan Bapak usahakan untuk penulis yang tidak bisa penulis gantikan dengan apapun. Semoga Allah SWT memberikan Bapak kesehatan, keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak sebagai hasil jerih payah Bapak untuk penulis selama ini.

16. Pintu surgaku, Ibu Suparmi yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, memberikan dukungan, semangat, dan motivasi serta do'a yang tiada henti untuk penulis dan segala upaya yang telah dilakukan untuk penulis dalam menempuh pendidikan. Terima kasih atas segala yang telah Ibu berikan dan Ibu usahakan untuk penulis yang tidak bisa penulis gantikan dengan apapun. Semoga Allah SWT mengganti jerih payah Ibu dengan kesehatan, keselamatan, keberkahan, kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.
17. Kakak Penulis, Hariyanti, Nur Hidayah dan Ikhwan Sidik yang telah memberikan semangat, dukungan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
18. Teman terdekat penulis, Rahma Shofa Amalia yang telah kebersamai penulis selama menyusun sampai dengan mengerjakan skripsi dalam kondisi apapun, memberikan semangat, dukungan, dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
19. Teman-teman Sosiologi B angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
20. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan menjadi berkah untuk kita semua dan dibalas oleh Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis berharap kritik dan saran dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Semarang, 25 November 2024



Arif Sofyan
NIM 2006026045

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Pertama, untuk kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya untuk dapat meraih yang terbaik dalam setiap proses yang sedang saya jalani.

Bapak dan Ibu adalah sumber inspirasi dan kekuatan terbesar dalam hidup saya.

Semoga kedua orang tua saya selalu dalam lindungan Allah Subhanahu wa ta'ala.

Kedua, untuk Almamater Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu

MOTTO

“ Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat“

(Q.S. Al-Hujurat :10)

"Satu-satunya hal yang akan menyelamatkan umat manusia adalah kerjasama."

(Bertrand Russell)

ABSTRAK

Pembangunan Waduk Jatibarang berdampak pada masyarakat sekitar, yang sebagian besar berprofesi sebagai peladang dan beralih menjadi anggota Pokdarwis untuk memanfaatkan potensi waduk. Pada tahun 2018 atas kesepakatan bersama antar pokdarwis sekitar Waduk, dibentuklah Kelompok Peduli Waduk yang berkomitmen untuk ikut serta melestarikan ekosistem waduk sekaligus memanfaatkan potensi wisata dari keberadaan Waduk Jatibarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial Kelompok Peduli Waduk Jatibarang dan pemanfaatan potensi wisata di wilayah terdampak keberadaan Waduk Jatibarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori modal sosial Francis Fukuyama yang berfokus pada bentuk modal sosial Kelompok Peduli Waduk Jatibarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial mengikat (*bonding*), modal sosial menjembatani (*bridging*), dan modal sosial menghubungkan (*linking*) berperan penting mendukung Kelompok Peduli Waduk dalam berpartisipasi melestarikan ekosistem waduk. Elemen pembentuk modal sosial seperti norma, kepercayaan dan jaringan, saling terkait dan berperan penting dalam memperkuat kapasitas kelompok peduli waduk untuk mencapai tujuan bersama dalam pelestarian dan pengelolaan waduk yang berkelanjutan. Terbentuknya Kelompok Peduli Waduk tidak semata-mata sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian waduk, namun juga dimanfaatkan oleh kelompok sadar wisata setempat yang juga merupakan bagian dari Kelompok Peduli Waduk untuk mengembangkan potensi wisata di setiap Kelurahanya.

Kata Kunci : Modal Sosial, Kelompok Peduli Waduk, Potensi Wisata

ABSTRACT

The construction of the Jatibarang Reservoir has an impact on the surrounding community, most of whom work as farmers and have switched to becoming members of the Pokdarwis to take advantage of the potential of the reservoir. In 2018, by mutual agreement between pokdarwis around the reservoir, a Reservoir Care Group was formed which is committed to participating in preserving the reservoir ecosystem as well as taking advantage of the tourism potential of the existence of the Jatibarang Reservoir. This study aims to analyze the social capital of the Jatibarang Reservoir Care Group and the utilization of tourism potential in areas affected by the existence of the Jatibarang Reservoir.

This study uses a type of field research using a qualitative method, while the approach used in this study is descriptive. The data sources in this study use primary data and secondary data. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The theory used is Francis Fukuyama's social capital theory which focuses on the form of social capital of the Jatibarang reservoir care group.

The results of the study show that the forms of social capital bonding, bridging, and linking social capital play an important role in supporting the Reservoir Care Group in participating in preserving the reservoir ecosystem. Social capital-forming elements such as norms, beliefs and networks, are interrelated and play an important role in strengthening the capacity of reservoir care groups to achieve common goals in sustainable reservoir conservation and management. The formation of the Reservoir Care Group is not solely a form of community participation in efforts to preserve the reservoir, but is also used by local tourism awareness groups which are also part of the Reservoir Care Group to develop tourism potential in each village.

Keywords : *Social Capital, Reservoir Care Group, Tourism Potential*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	II
PENGESAHAN SKRIPSI	III
PERNYATAAN	IV
KATA PENGANTAR	V
PERSEMBAHAN	VIII
MOTTO	IX
ABSTRAK	X
ABSTRACT	XI
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TEORI MODAL SOSIAL FRANCIS FUKUYAMA DALAM PEMANFAATAN WADUK JATIBARANG DAN MODAL SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM	23
A. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Francis Fukuyama.....	23
B. Konsep Kunci Teori Modal Sosial Francis Fukuyama	24
C. Implementasi Teori Modal Sosial Francis Fukuyama.....	26
D. Modal Sosial dalam Pesrpektif Islam.....	31

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN WADUK JATIBARANG	
SEMARANG	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
1. Kelurahan Kandri	32
2. Kelurahan Jatirejo.....	33
3. Kelurahan Kedungpane.....	35
B. Profil Waduk Jatibarang	37
1. Sejarah Waduk Jatibarang.....	37
2. Fungsi Waduk Jatibarang.....	42
3. Dampak Pembangunan Bendungan Jatibarang	47
4. Tradisi di Kawasan Waduk Jatibarang	51
C. Profil Goa Kreo di Kawasan Waduk Jatibarang.....	57
1. Sejarah Goa Kreo.....	57
2. Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo.....	57
D. Profil Kelompok Peduli Waduk.....	58
1. Kelompok Peduli Waduk.....	58
2. Program Kelompok Peduli Waduk.....	59
3. Visi dan Misi Kelompok Peduli Waduk	60
4. Struktur Organisasi Kelompok Peduli Waduk Jatibarang	61
5. Kegiatan rutin Kelompok Peduli Waduk	61
BAB IV MODAL SOSIAL KELOMPOK PEDULI WADUK JATIBARANG	
SEMARANG	69
A. Bentuk Modal Sosial Kelompok Peduli Waduk Jatibarang	69
1. Modal Sosial Mengikat (<i>Bonding Social Capital</i>)	69
2. Modal Sosial Menjembatani (<i>Bridging Social Capital</i>)	72
3. Modal sosial menghubungkan (<i>linking social capital</i>).....	74
B. Penerapan Elemen Modal Sosial Kelompok Peduli Waduk	75
1. Nilai dan Norma	76
2. Kepercayaan (<i>Trust</i>)	79
3. Jaringan Sosial.....	81

BAB V PEMANFAATAN POTENSI WISATA DI WILAYAH TERDAMPAK KEBERADAAN WADUK JATIBARANG	85
A. Potensi Alam Dan Budaya Di Kawasan Waduk Jatibarang	85
1. Potensi Wisata Alam di Waduk Jatibarang.....	86
2. Potensi wisata Budaya di Waduk Jatibarang	87
B. Infrastruktur Pendukung Wisata di Waduk Jatibarang	89
1. Fasilitas Pendukung Wisata	89
2. Pengembangan fasilitas pariwisata.....	89
C. Pemberdayaan Masyarakat Lokal	89
1. Pelatihan Ketrampilan.....	89
2. Kesadaran Dan Pelibatan	91
D. Pemanfaatan Potensi Wisata Di Wilayah Terdampak Waduk Jatibarang..	92
1. Bentuk potensi wisata di Kelurahan Kandri.....	92
2. Bentuk potensi wisata di Kelurahan Jatirejo.....	99
3. Bentuk potensi wisata di Kelurahan Kedungpane.....	102
BAB VI PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian	16
Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2024.....	33
Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2024.....	34
Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2024.....	36
Tabel 5. <i>Stakeholder</i> Pembangunan Bendungan Jatibarang	41
Tabel 6. Dampak Vegetasi	50
Tabel 7. Visi dan Misi Kelompok Peduli Waduk.....	60
Tabel 8. Struktur Organisasi Kelompok Peduli Waduk Jatibarang.....	61
Tabel 9. Daftar Pokdarwis.....	83
Tabel 10. Daftar Pelatihan.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kelurahan Kandri.....	32
Gambar 2. Peta Kelurahan Jatirejo	34
Gambar 3. Peta Kelurahan Kedungpane	35
Gambar 4. Banjir di Kota Semarang tahun 1973, 1988, 1990	37
Gambar 5. Letak Bendungan Jatibarang.....	39
Gambar 6. Surat Perizinan Beroperasi	40
Gambar 7. Peta Waduk Jatibarang.....	42
Gambar 8. PLTS Bendungan Jatibarang.....	43
Gambar 9. Pemancingan Pokdarwis Jatimulyo	44
Gambar 10. Terdampak Genangan Air Waduk Jatibarang	47
Gambar 11. Sego Kethek	53
Gambar 12. Kirab Budaya Resik-Resik Waduk.....	55
Gambar 13. Nyadran Kali	56
Gambar 14. Kegiatan Bersih-Bersih Waduk.....	64
Gambar 15. Kegiatan Kelompok Peduli Waduk	72
Gambar 16. Rambu Larangan di WJB.....	77
Gambar 17. Sosialisasi bersama Pokdarwis Sukomakmur	82
Gambar 18. Omah Sekretariat Pokdarwis Pandanaran.....	93
Gambar 19. Loket Perahu Wisata.....	95
Gambar 20. Olahan Kolang Kaling	100
Gambar 21. Bukit Cinta	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tahun 1973, 1988 dan 1990 terjadi banjir besar di Kota Semarang. Banjir tersebut merusak fasilitas umum, rumah warga dan infrastruktur. Akibat ketiga banjir besar tersebut, kerugian mencapai 8,5 miliar rupiah. Dalam upaya mencegah kejadian tersebut terulang lagi, dalam hal ini dua pemerintahan yaitu Pemerintah Indonesia dan Jepang menjalin kerjasama guna melaksanakan suatu penelitian melalui JICA (*Japan International Cooperation Agency*) yang mengirim tim pengkaji guna merumuskan sebuah *master plan*. Pemerintah Indonesia mendapatkan bantuan finansial dari Pemerintah Jepang untuk pelaksanaan proyek (Juana, 2020). Pada tahun 2009 implementasi kegiatan fisik dari studi dan perencanaan oleh JICA dan Kementrian Pekerjaan Umum mulai berjalan. Pada bulan Oktober 2009 Normalisasi sungai Garang dan Kanal Barat dimulai dengan ditandatanganinya perjanjian kerja antara Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali-Juana dengan penyedia jasa, kerjasama antara PT Waskita Karya dengan PT Wijaya Karya dan PT Brantas Abipraya. Bersamaan dengan itu ditandatangani juga perjanjian kerja untuk pekerjaan pembangunan Bendungan Jatibarang (Juana, 2020).

Bendungan Jatibarang membendung Sungai Kreo yang berada di Kelurahan Kedungpane dan Kelurahan Jatibarang Kecamatan Mijen juga Kelurahan Jatirejo dan Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati. Luas genangan waduk 1,10 Km², daerah tangkapan air dengan luas 54 km² dan volume tampungan 20,4 juta m³, menjadikan tempat ini dikenal sebagai Waduk Jatibarang. Fungsi dari waduk ini yaitu sebagai penyimpan dan penampung air yang ada di permukaan maupun air hujan. Waduk Jatibarang juga berfungsi untuk pengendalian banjir, irigasi, memenuhi kebutuhan air baku dan pembangkit tenaga listrik maupun budidaya ikan air tawar. Pembangunan waduk memakan waktu empat tahun dan mulai pengisian air pada tanggal 4

Mei 2014. Pada 11 Mei tahun 2015 waduk ini diresmikan dan mulai beroperasi. UPB (Unit Pengelola Bendungan) Jatibarang di bawah kepemimpinan Kepala Unit Pengelola Bendungan yang berada di bawah kewenangan Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana dan Kepala Bidang Operasi dan Pemeliharaan Sumber Daya Air (OPSDA) (Juana, 2020).

Pembangunan waduk ini menggunakan lahan yang sebelumnya berupa sawah, tegalan dan lahan kosong yang lebih tepatnya berada di antara kecamatan Gunungpati dan kecamatan Mijen. Berdasarkan hasil inventarisasi lahan untuk pembangunan Waduk Jatibarang tidak terdapat pembebasan lahan berupa rumah. Jumlah warga yang terkena dampak pembangunan sebanyak 279 diantaranya dari kelurahan kandri 138 orang atau 46,46% dari keseluruhan warga terdampak. Selain pengadaan lahan yang sebelumnya dimiliki masyarakat, terdapat juga dampak terhadap vegetasi yang diantaranya, hutan dan kebun milik masyarakat. hutan dan perkebunan milik masyarakat yang banyak ditemui adalah kebun kopi, bambu, jati, mahoni, sengon dan aren .

Perubahan penggunaan lahan yang sebelumnya berupa tegalan, sawah, dan lahan kosong tentu saja akan memaksa sebagian masyarakat lokal untuk beradaptasi dalam hal memenuhi kebutuhan hidup. Pembangunan waduk memberikan dampak kepada masyarakat di sekitar yang sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai peladang dan kemudian beralih profesi melalui Pokdarwis dalam pemanfaatan keberadaan waduk dan menggali potensi dikawasan tersebut sehingga bisa menjadi nilai lebih untuk ekonomi mereka. Terbentuknya kelompok sadar wisata menjadi ruang bagi masyarakat agar lebih aktif dalam pelestarian dan memanfaatkan potensi yang ada sekaligus menjadi ruang sosial dalam berkolaborasi, berkomunikasi dan bersilaturahmi. Adanya masyarakat serta wilayah yang terdampak kegiatan pembangunan Waduk Jatibarang maka pihak pengelola proyek bendungan mempertimbangkan untuk memberikan kompensasi agar kegiatan ekonomi masyarakat terdampak bisa tergantikan. Untuk itu dilaksanakan pelatihan peningkatan penghasilan masyarakat yang terkena dampak. Pelatihan tersebut

dilakukan guna mendapatkan penghasilan tambahan dengan beberapa alternatif yaitu menjadi pedagang, pekerja bangunan, nelayan, industri pertanian serta pengelola wisata air.

Sebagai bentuk partisipasi masyarakat, pada bulan maret 2018 dibentuklah Kelompok Peduli Waduk (KPW) berdasarkan hasil kesepakatan bersama antar Pokdarwis yang terdapat di Kelurahan Kandri, Kelurahan Jatirejo dan Kelurahan Kedungpane. Tujuan dari dibentuknya kelompok gabungan ini selain sejak awal sudah berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan waduk beserta lingkungan sekitar, juga sebagai wadah menjalin silaturahmi, rasa kebersamaan, dan mempermudah koordinasi atau komunikasi antar kelompok di setiap kelurahan. Tujuannya untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan seluruh warga melalui pemberdayaan masyarakat setelah dibangunnya Bendungan Jatibarang dengan berbagai fungsi dan manfaat bagi Kota Semarang dan khususnya kesejahteraan warga sekitar waduk.

Adanya relasi antar aktor seperti anggota Kelompok Peduli Waduk dan pengelola Bendungan Jatibarang memungkinkan akan terjadinya koordinasi dan komunikasi. Hal tersebut diharap dapat mendorong rasa saling percaya antar aktor tersebut sehingga upaya pemanfaatan keberadaan waduk dalam hal perekonomian masyarakat dapat berjalan dengan baik. Peneliti mengaitkan hal tersebut dengan teori modal sosial Francis Fukuyama yang menyatakan bahwa modal sosial memiliki konsekuensi besar terhadap sifat ekonomi industri yang dapat diciptakan oleh masyarakat. Jika setiap individu dalam suatu perusahaan bekerja sama yang didasari oleh rasa saling percaya dan mereka meyakini norma-norma yang sama, maka akan meningkatkan efisiensi masyarakat (Fukuyama, 1995).

Fukuyama juga mendefinisikan modal sosial adalah kemampuan individu untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama dalam kelompok atau organisasi. Dalam teori yang dikemukakannya, Fukuyama mengidentifikasi beberapa konsep penting terkait modal sosial. Pertama, nilai dan norma yang menjadi pra-kondisi bagi lahirnya kepercayaan. Kedua,

kepercayaan (*trust*) yang berperan sebagai indikator untuk mengukur tingkat modal sosial. Ketiga, jaringan sosial yang berperan untuk menumbuhkan kepercayaan dengan berinteraksi dan pertukaran informasi antar anggota kelompok masyarakat.

Modal sosial selalu berkaitan dengan upaya mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan hubungan sosial sebagai potensi yang diinvestasikan guna mendapatkan keuntungan baik sosial maupun ekonomi. Relasi atau hubungan sosial tersebut mengandung norma yang memberikan jaminan dan nilai yang menghargai perkembangan juga melembagakan hubungan yang saling menguntungkan (*reciprocal relationship*). Modal sosial berperan penting apabila ditinjau dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat. Peran dari modal sosial tersebut seperti membangun kepercayaan dan kerjasama antar warga dan saling menguntungkan terutama untuk mengidentifikasi masalah sekaligus memecahkan masalah bersama. Gagasan utama dalam teori modal sosial Fukuyama adalah bahwa elemen paling penting dalam modal sosial, yaitu kepercayaan, berfungsi sebagai pengikat yang memastikan keberlanjutan kerjasama dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya sikap saling percaya setiap individu dalam kelompok akan dapat bekerjasama secara lebih efektif dan hal tersebut berperan penting dalam pemberdayaan Kelompok Peduli Waduk.

Dari penjelasan diatas menjadi alasan peneliti memilih lokasi Waduk Jatibarang Semarang karena selain dengan potensi sebagai destinasi wisata peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Peduli Waduk dalam pemanfaatan dan berpartisipasi atas keberadaan Waduk Jatibarang. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian ini Modal Sosial Kelompok Peduli Waduk Dalam Pemanfaatan Potensi Wisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka tersusunlah rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana bentuk modal sosial Kelompok Peduli Waduk Jatibarang Semarang?
2. Bagaimana bentuk pemanfaatan potensi wisata di wilayah terdampak keberadaan Waduk Jatibarang Semarang?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan skripsi disusun sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk modal sosial Kelompok Peduli Waduk Jatibarang Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pemanfaatan potensi wisata di wilayah terdampak keberadaan Waduk Jatibarang Semarang?

D. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharap dapat memberi beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi ilmu sosiologi dalam bidang pengembangan potensi wisata
 - b. Menjadi bahan informasi maupun referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan gambaran mengenai modal sosial kelompok-kelompok sadar wisata di sekitar Waduk Jatibarang dalam pemanfaatan keberadaan waduk.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan kepada pembaca mengenai bagaimana bentuk pemanfaatan potensi wisata di wilayah terdampak keberadaan Waduk Jatibarang Semarang?

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian tentang modal sosial dalam pemanfaatan potensi wisata

Penelitian tentang modal sosial dalam pemanfaatan potensi wisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya oleh Isnan Nursalim (2020), Diana Alfianti (2021), Delia Febriana, dan Putra Pratama Saputra (2021), Arini Dwi Deswanti (2021), Windiani (2022) dan Lingga Harzaldi Sukarno (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Isnan Nursalim (2020) membahas tentang kontribusi modal sosial dalam pengembangan Desa wisata Mas-Mas. Dijelaskan bahwa modal sosial berperan penting dalam upaya pengembangan desa wisata. Relasi yang terjalin dalam organisasi mampu menghasilkan partisipasi keterlibatan masyarakat untuk bekerjasama (Nursalim, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Alfianti (2021) Menunjukkan ketiga konsep modal sosial yaitu *Norm, Trust, Networks* sangat berperan penting dalam upaya mengembangkan ekowisata Desa Marante. *Norm*, digambarkan dengan sikap ramah dan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat. *Trust* dan *network*, digambarkan dengan ikatan kekeluargaan masyarakat Marante dan hubungan kerja masyarakat dan pihak terkait dalam upaya pengembangan ekowisata Desa Marante.

Penelitian yang dilakukan oleh Delia Febriana (2021) berfokus pada Pokdarwis *greenboys* tentang strategi dan peran dalam pemanfaatan modal sosial guna pengembangan potensi wisata Aek Bedelew dikelurahan Mantung, Belinyu. Nilai kekeluargaan yang kuat dalam kelompok sadar wisata *Greenboys* menjadi sebuah bentuk keterlibatan modal sosial dalam penelitian ini. Hal tersebut berpengaruh pada kenaikan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pengelola wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini Dwi Deswanti (2021) menggambarkan pemanfaatan modal sosial dengan cara membentuk sebuah grup yang bergerak dibidang online untuk memasarkan hasil tangkapan

laut yang terdiri dari pedagang pasar dan pengepul ikan di Desa Pangumbahan dan Ujung Genteng Kecamatan Cilacap Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut dirasa sangat membantu warga lokal disaat mengalami penurunan penghasilan karena bergantung pada aktifitas pariwisata lokal pada masa pandemi covid-19 (Deswanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lingga Harzaldi Sukarno (2023) membahas mengenai tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Embung Situmpeng dalam hubungannya dengan modal sosial. Di jelaskan pengembangan Desa wisata memiliki norma yang tinggi digambarkan dengan penerapan kesusilaan mengenai cara bertutur kata yang sopan pada saat rapat dan kerja bakti setiap hari jum'at menjadi bentuk norma lingkungan. Namun dalam konsep jaringan menunjukkan relasi antara masyarakat dengan pihak eksternal masih belum maksimal.

Penelitian Windiani (2022) menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam pengembangan lumbung stroberi sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Hasil studi ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi pembangunan dengan fokus pada modal sosial dalam proses pembangunan. Ini memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dan pihak-pihak lokal dalam memajukan potensi lokal secara berkelanjutan serta menjadi pertimbangan dalam merencanakan pembangunan dan pengembangan masyarakat berkelanjutan.

Perbedaan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penelitian ini fokus pada modal sosial Kelompok Peduli Waduk dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan Waduk Jatibarang Semarang. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial Francis Fukuyama dengan fokus pada tiga elemen pembentuk modal sosial yaitu norma, kepercayaan dan jaringan sosial dan juga bentuk modal sosial yang diantaranya *bonding*, *bridging* dan *linking social capital*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. sedangkan penelitian terdahulu fokus pada kontribusi modal sosial dalam pengembangan wisata, ekowisata dan pemanfaatan

potensi lokal diluar Kota Semarang dengan berbagai metode penelitian seperti eksperimen dan analisis statistik.

2. Waduk Jatibarang Semarang

Penelitian tentang Waduk Jatibarang Semarang juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Rizky Erlangga (2020), Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak (2022), Rindyaneputri (2022) dan Santoso (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Erlangga (2020) fokus dari penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor yang memiliki pengaruh bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Waduk Jatibarang sekaligus mengidentifikasi kondisi dari objek wisata. Faktor –faktor tersebut meliputi minat pengunjung, kepuasan pengunjung dan sarana prasarana (Erlangga, 2020).

Penelitian mengenai Waduk Jatibarang Semarang oleh Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak (2022) penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh pandemi covid-19 bagi objek wisata perahu dalam pengelolaan kas. Tim pengabdian kepada masyarakat memotivasi pengelola untuk memulai manajemen kas dan pembukuan agar memiliki dana darurat. Tim juga meneliti kelayakan finansial wisata perahu Waduk Jatibarang.

Selanjutnya penelitian oleh Rindyaneputri (2022) yang bertujuan untuk menciptakan kepedulian dalam upaya melestarikan dan meningkatkan penghijauan di Desa Kandri dengan program pemberdayaan masyarakat yang di ikuti oleh masyarakat sekitar, mahasiswa dan siswa siswi SDN 2 Kandri. Penanaman pohon di kawasan *Green Belt* Waduk Jatibarang dan perbaikan aliran air menjadi hasil dari pemberdayaan masyarakat.

Penelitian oleh Santoso (2022) dalam penelitiannya yang berlokasi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata yang sudah berjalan dengan baik. Adanya upaya dari pihak pemerintah Kelurahan Kandri guna melakukan peningkatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui Program Desa

Wisata dan memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan dan juga adanya pengembangan SDM yang dijalankan oleh pemerintah Desa.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada permasalahan yang terjadi di lapangan. belum terdapat penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada bentuk modal sosial Kelompok Peduli Waduk yang memiliki tujuan pemanfaatan potensi wisata dan menjaga kawasan konservasi Waduk Jatibarang. Sehingga permasalahan yang saya teliti berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Modal Sosial

Modal sosial diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan dan kepentingan bersama di berbagai kelompok maupun organisasi. Ini merujuk pada ciri-ciri organisasi sosial seperti norma, kepercayaan, dan jaringan yang meningkatkan efisiensi masyarakat melalui tindakan terkoordinasi. Modal sosial terwujud dalam relasi antar individu dalam jaringan sosial, di mana norma-norma timbal balik dan kepercayaan memainkan peran penting. Kepercayaan, sebagai aspek utama, sangat berpengaruh dalam memperluas terbentuknya jaringan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, modal sosial dapat dipandang sebagai representasi sumber daya yang mencakup hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan jaringan sosial yang menumbuhkan kepercayaan (Sudarmono, 2021).

Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai norma-norma yang membentuk hubungan kerjasama antar individu dalam masyarakat. Kerjasama ini terjadi antara dua orang atau lebih, yang dilandasi oleh norma-norma yang mengatur interaksi antar individu, baik yang

sederhana maupun yang lebih kompleks (Fukuyama, 2002). Interaksi sederhana bisa berupa pertemanan, sementara yang lebih kompleks melibatkan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam teori modal sosial Fukuyama, norma-norma ini didasarkan pada komitmen dan hubungan saling bergantung, yang menghasilkan kerjasama di masyarakat. Fukuyama menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari tiga elemen utama, yaitu nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial. Meskipun elemen-elemen ini memiliki peran berbeda, mereka tetap saling terkait dalam menjelaskan fenomena sosial secara teoritis. Fukuyama juga menekankan bahwa kepercayaan memainkan peranan penting dalam mencapai kesejahteraan ekonomi, yang menjadi fokus utama dalam kajiannya. Kesejahteraan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan antar anggotanya (Fukuyama, 2002).

b. Kelompok Peduli Waduk

Kelompok Peduli Waduk adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki kepedulian terhadap kondisi dan keberlanjutan waduk sebagai sumber daya alam. Mereka berfokus pada pemeliharaan, perlindungan, serta pengelolaan waduk agar tetap berfungsi optimal, baik untuk kebutuhan air, irigasi, maupun ekosistem yang ada di sekitarnya. Kelompok ini seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan edukasi, advokasi, dan tindakan langsung untuk mencegah kerusakan waduk akibat polusi, sedimentasi, dan perubahan iklim. Selain itu, mereka juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keberlanjutan fungsi waduk dalam kehidupan sehari-hari.

c. Potensi Wisata

Potensi wisata merujuk pada segala sesuatu yang diatur dan disiapkan untuk mendukung pengembangan pariwisata, baik itu suasana, peristiwa, objek, maupun layanan. Potensi wisata adalah daya

tarik yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik, dengan tujuan menarik kunjungan wisatawan. Biasanya, potensi ini belum dikelola secara optimal (Fadjarajani, 2021).

2. Teori Modal Sosial Francis Fukuyama

a. Konsep Dasar Teori Modal Sosial Francis Fukuyama

Francis Fukuyama merupakan salah satu sosiolog yang memiliki perhatian terhadap modal sosial. Fukuyama yang menyatakan bahwa modal sosial memiliki konsekuensi besar terhadap sifat ekonomi industri yang dapat di ciptakan oleh masyarakat. Jika tiap individu dalam suatu perusahaan bekerja sama yang di dasari oleh rasa saling percaya dan mereka meyakini norma-norma yang sama, maka akan meningkatkan efisiensi masyarakat (Fukuyama, 1995).

Dalam teori yang dikemukakannya, Fukuyama mengidentifikasi beberapa konsep penting terkait modal sosial. Pertama, nilai dan norma yang menjadi pra-kondisi bagi lahirnya kepercayaan. Kedua, kepercayaan (*trust*) yang berperan sebagai indikator untuk mengukur tingkat modal sosial. Ketiga, jaringan sosial yang berperan untuk menumbuhkan kepercayaan dengan berinteraksi dan pertukaran informasi antar anggota kelompok masyarakat. Ketiga elemen inilah yang membentuk modal sosial. Bagi Fukuyama, modal sosial dipahami sebagai relasi sosial yang dapat berkembang dan sangat terkait dengan norma-norma informal. Norma yang dimaksud merupakan hubungan timbal balik (*norm of reciprocity*) antara setiap individu. Lebih dari sekadar hubungan dasar, norma timbal balik ini juga mencakup doktrin yang lebih kompleks, seperti agama dan ideologi. Norma-norma ini kemudian diwujudkan dalam relasi antar per-orangan yang lebih nyata dan faktual (Fukuyama, 2002).

Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial akan semakin kuat jika kelompok-kelompok dalam masyarakat memiliki norma yang

mendorong kerja sama melalui jaringan sosial yang saling mendukung (Fukuyama F. , 1999). Nilai yang terkandung dalam pembiasaan norma tersebut akan membentuk kebajikan sosial, seperti kejujuran, kekompakan, dan saling percaya. Jaringan sosial hanya dapat terbentuk apabila nilai dan norma tersebut diterima secara kuat oleh anggota kelompok masyarakat. Jika hal ini tercapai, maka kerja sama yang saling menguntungkan dapat terwujud secara berulang, sehingga membangun modal sosial yang positif. Namun, Fukuyama juga menyatakan bahwa apabila modal sosial rendah, diperlukan usaha untuk memperluas kepercayaan dengan menghubungkan diri pada kelompok lain guna memfasilitasi kerja sama di bidang tertentu (Fukuyama, 1995).

Modal sosial memiliki tiga bentuk yang diantaranya: Pertama, *bonding social capital* atau modal sosial yang mengikat, merupakan bentuk paling dasar, di mana hubungan antar anggota kelompok didasarkan pada kesamaan identitas dan kedekatan yang homogen. Kedua, *bridging social capital* atau modal sosial yang menjembatani, merupakan bentuk yang lebih berkembang dan inklusif, di mana hubungan antar kelompok tidak lagi terbatas pada kesamaan identitas, tetapi juga mengarah pada kerja sama untuk memperluas akses terhadap sumber daya. Ketiga, *linking social capital* atau modal sosial yang menghubungkan, merupakan bentuk yang paling kompleks, karena melibatkan hubungan antara berbagai pihak dengan perbedaan strata, seperti kekuasaan, status, dan kekayaan (Usman, 2018).

b. Kata Kunci Teori Modal Sosial

Fukuyama menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsep penting dalam modal sosial, di antaranya :

- 1) Norma

Aspek nilai dan norma merupakan kumpulan pengertian, harapan, norma, nilai budaya, harapan, serta tujuan yang diyakini oleh seluruh anggota kelompok masyarakat. Menurut Fukuyama, nilai dan norma ini pada awalnya berasal dari budaya dan agama (Fukuyama, 2002). Isi dari nilai dan norma yang diyakini oleh sebagian besar kelompok masyarakat berupa aturan yang mengatur seluruh aktivitas dan perilaku dalam kehidupan mereka. Nilai dan norma ini terwujud melalui interaksi yang berulang dan akhirnya membentuk sebuah habitus yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, keberadaan nilai dan norma dalam kelompok masyarakat harus dihormati dan diikuti, serta dilengkapi dengan sanksi bagi mereka yang melanggar.

2) Kepercayaan

Fukuyama mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai nilai-nilai kooperatif seperti kejujuran dan kemauan untuk membantu yang dapat dibagikan kepada orang lain dalam komunitas yang sama atau dalam suatu kelompok (Fukuyama, 1995). Fukuyama berpendapat bahwa elemen penting dalam modal sosial adalah kepercayaan, yang berfungsi sebagai pengikat bagi keberlangsungan kerjasama dalam kelompok masyarakat. Ketika kepercayaan terbentuk di antara anggota kelompok, kerjasama di antara mereka dapat berjalan dengan lebih efektif (Fukuyama, 2002)

Anggota kelompok akan percaya satu sama lain jika mereka percaya bahwa mereka akan berperilaku jujur dan konsisten. Kepercayaan dalam modal sosial berfungsi sebagai pengikat kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan, individu akan lebih terdorong untuk bergabung dalam suatu usaha demi mencapai hasil yang efektif. Kepercayaan tersebut dibangun di atas dasar-dasar seperti kejujuran, kesetiaan,

dan keteguhan dalam melaksanakan modal sosial. Dengan pondasi tersebut, kepercayaan dapat mempererat hubungan antar anggota masyarakat sehingga mereka lebih siap untuk bekerja sama.

3) Jaringan Sosial

Fukuyama mendefinisikan jaringan sebagai hubungan saling percaya yang dibangun di atas moral yang berasal dari nilai dan standar masyarakat. Fukuyama juga menjelaskan bahwa jaringan merupakan sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma atau nilai informal yang penting untuk transaksi pasar biasa (Fukuyama, 2002). Jaringan sosial terjadi karena adanya keterkaitan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya atau dengan kelompok sosial tertentu. Dalam membangun sebuah jaringan, terdapat beberapa unsur pokok yang kemudian akan menghasilkan seberapa besar kemampuan masyarakat atau sekelompok orang itu bekerja sama dalam membangun suatu jaringan.

G. Metode Penelitian

a. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana, peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian di kawasan Waduk Jatibarang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan ataupun menggambarkan fenomena-fenomena. Fenomena yang dimaksud dapat berupa buatan manusia maupun alamiah (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian ini terdapat pada peran modal sosial dalam pengembangan potensi wisata bagi masyarakat sekitar kawasan Waduk Jatibarang Semarang.

b. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data temuan dilapangan atau observasi secara langsung (Siregar, 2022). Dan data sekunder, data-data penelitian yang bersumber dari referensi luar seperti artikel, jurnal, buku dan lain-lain

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mendokumentasikan kegiatan dan interaksi subjek penelitian secara sistematis. Hasil observasi tersebut dapat direkam dan ditulis sesuai dengan penelitian yang dikaji (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan oleh peneliti berkunjung langsung ke lokasi penelitian di kawasan wisata Waduk Jatibarang Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik yang dilakukan dengan melakukan percakapan oleh dua orang untuk mencari informasi dari suatu topik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan bersama anggota Kelompok Peduli Waduk, pengelola bendungan dan masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive* yaitu dilakukan dengan cara dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Terdapat kriteria dalam pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian yaitu pengurus dan anggota kelompok dari Kelompok Peduli Waduk

yang memiliki peran dalam upaya pemanfaatan keberadaan waduk, perangkat desa dan masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam pemanfaatan potensi wisata, dan unit pengelola bendungan (UPB) Jatibarang yang bertugas dalam hal pengelolaan dan keamanan Bendungan Jatibarang dan juga perangkat desa yang berperan dalam bidang pemerintahan desa.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Widodo	Laki-Laki	<ul style="list-style-type: none"> - Sekretaris Kelompok Peduli Waduk Jatibarang. - Sekretari Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur - Memberikan informasi terkait Kelompok Peduli Waduk
2	Rubian	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua Pokdarwis Jatimulyo dan bendahara Kelompok Peduli Waduk - Pemilik usaha pemancingan di Kelurahan Kedungpane - Memberikan informasi terkait kegiatan bersama KPW dalam

			pemeliharaan perairan dan area sabuk hijau
3	Masduki	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Sekretaris Pokdarwis Pandanaran dan anggota Kelompok Peduli Waduk - Pengelola Omah Pinter Petani Desa Wisata Kandri - Memberikan informasi terkait dampak pembangunan Bendungan Jatibarang bagi masyarakat kelurahan Kandri dan sejarah di dirikan Desa Wisata Kandri
4	Dhavi Okiadi Nugraha	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Perangkat Desa (Pengelola IT di Kantor Kelurahan Kedungpane) - Memberikan informasi terkait pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang di Kelurahan Kedungpane
5	Walinem	Perempuan	- Pelaku UMK

			<p>(Pemilik salah satu warung makan di kawasan wisata Waduk Jatibarang).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi terkait dampak pembangan bendungan dan juga tradisi di sekitar Bendungan Jatibarang
6	Eldest Armyrianti	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - Sekretaris Kelurahan Kandri - Memberikan informasi terkait Desa Wisata Kandri
7	Didik Yulianto	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinator Lapangan Waduk Jatibarang - Memberikan informasi terkait Waduk Jatibarang dari awal pembangunan hingga peresmian pengelolaan sekaligus upaya pemeliharaan bendungan
8	Suyanto	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Seksi Pembangunan di kantor Kelurahan

			<p>Jatirejo</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi terkait upaya pemanfaatan dan pengembangan potensi wisata di Kelurahan Jatirejo
9	Khotimah	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilik salah satu warung makan di kawasan wisata Waduk Jatibarang - Memberikan informasi terkait tradisi lokal dan pemanfaatan kunjungan wisatawan

Sumber : Data Primer

Alasan peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut yaitu karena informan memiliki informasi mendalam terkait situasi yang ada di sekitar kawasan Waduk Jatibarang Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa foto maupun data tertulis yang diambil dari buku, dokumen pribadi, majalah ilmiah, dan berbagai media informasi yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2018).

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya mencari dan menata dengan sistematis dari hasil-hasil yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan lain sebagainya agar mempermudah pengetahuan peneliti mengenai

masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk pembaca (Sugiyono, 2013). Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan oleh penulis untuk menganalisis data penelitian ini dan dapat menggambarkan dan menguraikan data yang bersifat kualitatif mengenai temuan dari metode pengumpulan data.

Langkah-langkah dalam teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan pengabstraksian dari segala informasi untuk dicatat dengan ringkas selama melakukan penelitian lapangan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2013).

2. Sajian Data

Sajian data yaitu kumpulan informasi guna menarik kesimpulan berupa rangkaian informasi dalam bentuk deskripsi yang disajikan dengan bahasa yang sistematis (Sugiyono, 2013).

3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan yaitu penafsiran dari hasil analisis data berupa makna yang terdapat pada data yang telah diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2013).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam menyusun skripsi ini terdiri dari 6 bab. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan penulisan skripsi yang sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan

Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian berupa Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

BAB II : TEORI MODAL SOSIAL FRANCIS FUKUYAMA DAN MODAL SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Bab ini akan dijelaskan mengenai kerangka teori yang peneliti gunakan yaitu teori modal sosial oleh Francis Fukuyama untuk menganalisis mengenai modal sosial, asumsi dasar teori modal sosial, dan modal sosial dalam perspektif Islam mengenai pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang Semarang.

BAB III : GAMBARAN UMUM KAWASAN WADUK JATIBARANG SEMARANG

Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum Waduk Jatibarang meliputi sejarah, fungsi, dan dampak dari pembangunan Bendungan Jatibarang sekaligus menjelaskan tentang Kelompok Peduli Waduk.

BAB IV: BAGAIMANA BENTUK MODAL SOSIAL KELOMPOK PEDULI WADUK JATIBARANG SEMARANG

Bab ini akan menjelaskan bagaimana penerapan elemen-elemen pembentuk modal sosial dan bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki Kelompok Peduli Waduk dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang Semarang

BAB V: BAGAIMANA BENTUK PEMANFAATAN POTENSI WISATA DI WILAYAH TERDAMPAK KEBERADAAN WADUK JATIBARANG SEMARANG

Bab ini akan menjelaskan mengenai bagaimana pengembangan potensi wisata di wilayah terdampak Waduk Jatibarang Semarang diantaranya Kelurahan Kandri, Kelurahan Jatirejo, Kelurahan Jatibarang dan Kelurahan Kedungpane

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

**TEORI MODAL SOSIAL FRANCIS FUKUYAMA DALAM
PEMANFAATAN WADUK JATIBARANG DAN MODAL SOSIAL DALAM
PERSPEKTIF ISLAM**

A. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Francis Fukuyama

Fukuyama berpendapat modal sosial memiliki konsekuensi besar terhadap sifat ekonomi industri hasil cipta masyarakat. Jika setiap individu didalam sebuah perusahaan yang sama dan berlandaskan rasa saling percaya dan yakin akan norma yang ada, maka hal tersebut akan mampu meningkatkan efisiensi didalam perusahaan tersebut. Dalam pandangannya, Fukuyama mengartikan modal sosial sebagai hubungan sosial yang kuat dan berkembang berdasarkan norma-norma informal. Maksud dari norma-norma tersebut adalah modal sosial yang merujuk pada hubungan timbal balik (*norm of reciprocity*) antar dua pihak atau lebih (Fukuyama, 2002). Lebih lanjut, hubungan timbal balik juga memiliki dampak sampai pada doktrin yang lebih kompleks, seperti ideologi atau agama. dan berikutnya, norma tersebut akan terwujud dalam hubungan manusia (*human relationship*) yang lebih nyata.

Menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan individu untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama dalam sebuah kelompok atau organisasi. Fukuyama menjelaskan modal sosial sebagai keadaan nilai atau norma informal yang berlaku di antara anggota kelompok, yang memungkinkan terciptanya kerjasama di dalamnya. Fukuyama juga melakukan sedikit penyesuaian terhadap konsep modal sosial tersebut, dengan mendefinisikannya secara lebih sederhana sebagai keberadaan nilai dan norma informal yang diterapkan oleh setiap individu dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk saling bekerjasama. Lebih lanjut, Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan norma informal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kerjasama antar individu dalam suatu kelompok (Fukuyama, 2002).

Dalam bukunya "*TRUST: The Social Virtues and the Creation Of Prosperity*" Fukuyama menyatakan bahwa modal sosial merupakan kemampuan yang timbul dari kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat atau di sebagian bagiannya. Modal sosial memerlukan penerapan norma-norma moral di dalam komunitas serta nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan keandalan. Sebelum kepercayaan dapat tersebar di antara anggota kelompok, mereka harus mengadopsi norma-norma bersama secara kolektif. Dengan demikian, modal sosial tidak dapat dimiliki oleh individu yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi (Fukuyama, 1995).

B. Konsep Kunci Teori Modal Sosial Francis Fukuyama

Fukuyama menyebutkan bahwa terdapat tiga elemen pokok yang mendasari terbentuknya modal sosial, diantaranya :

1. Nilai dan Norma

Nilai dan norma merujuk pada sekumpulan pemahaman, harapan, tujuan, dan norma budaya yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok dalam masyarakat. Menurut Fukuyama, nilai dan norma ini pada awalnya bersumber dari budaya dan agama. Unsur-unsur yang terkandung dalam nilai dan norma yang diterima oleh banyak kelompok masyarakat berperan sebagai pedoman yang mengatur berbagai aktivitas dan perilaku di dalamnya. Nilai dan norma dalam masyarakat terbentuk melalui interaksi yang terjadi secara berulang, menciptakan habitus yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, keberadaan nilai dan norma dalam masyarakat harus dihormati, dan pelanggaran terhadapnya perlu mendapatkan sanksi. Dari penjelasan Fukuyama, Norma dan nilai dapat berkembang dari norma resiprositas sederhana yang dimiliki oleh dua individu hingga sistem-sistem nilai yang kompleks yang berasal dari agama formal (Fukuyama, 1999).

2. Kepercayaan (*Trust*)

Fukuyama mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai nilai-nilai kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk saling membantu, yang

dapat dibagikan di antara individu dalam komunitas atau kelompok yang sama (Fukuyama, 1995). Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan merupakan elemen yang paling krusial dalam modal sosial, berfungsi sebagai pengikat yang memastikan keberlangsungan kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan di antara anggota kelompok, kerjasama menjadi lebih efektif. Anggota kelompok cenderung mempercayai satu sama lain jika mereka yakin bahwa setiap individu akan berperilaku jujur dan konsisten. Kepercayaan dalam konteks modal sosial berperan sebagai pengikat kerjasama antar anggota masyarakat. Dengan adanya kepercayaan, individu lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam usaha bersama agar dapat berjalan dengan efektif. Kepercayaan dibangun atas dasar-dasar seperti kejujuran, kesetiaan, dan komitmen dalam menjalankan modal sosial. Fondasi ini memungkinkan anggota masyarakat untuk saling bekerja sama.

3. Jaringan Sosial

Fukuyama mendefinisikan jaringan sebagai hubungan saling percaya yang dibentuk berdasarkan moralitas yang berasal dari nilai dan standar masyarakat. Ia juga menjelaskan bahwa jaringan terdiri dari sekelompok individu yang berbagi norma atau nilai informal yang penting untuk transaksi pasar yang biasa (Fukuyama, 1999). Jaringan sosial terbentuk melalui hubungan antara individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok sosial tertentu. Fukuyama menjelaskan melalui hubungan pertemanan atau persahabatan, dapat tercipta jaringan yang menyediakan saluran alternatif untuk aliran informasi ke dalam suatu kelompok atau organisasi. Jaringan yang dibangun atas dasar kepercayaan yang tinggi (*High Trust*) akan berfungsi lebih efektif dan lebih lancar dibandingkan dengan jaringan yang memiliki tingkat kepercayaan rendah (*Low Trust*).

C. Implementasi Teori Modal Sosial Francis Fukuyama

1. Nilai dan Norma

Partisipasi Kelompok Peduli Waduk dalam upaya pelestarian waduk digambarkan dengan kegiatan kerja bakti atau gotong royong membersihkan perairan maupun area sabuk hijau Waduk Jatibarang. Mereka bahu-membahu saling membantu sesama untuk menciptakan lingkungan yang mereka yakini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk potensi wisata yang diharap dapat menarik minat wisatawan berkunjung. Tidak hanya itu, kegiatan tersebut juga merupakan dukungan untuk pihak pengelola bendungan dalam menjaga ekosistem waduk. Kegiatan lain yang dilakukan oleh Kelompok Peduli Waduk dalam upaya membantu melestarikan ekosistem waduk diantaranya pemasangan jaring tambahan pengamanan sampah di perairan waduk, pertemuan rutin antar kelompok, inspeksi wilayah bersama, saling membantu pemetaan potensi lahan dan mendukung program pengembangan wisata serta mendorong pemberdayaan warga dengan memanfaatkan potensi Waduk Jatibarang.

Kelompok Peduli Waduk juga ikut serta membantu pemasangan rambu larangan di lingkungan waduk. Rambu larangan tersebut berupa larangan membuang sampah sembarangan, larangan berburu hewan di sekitar waduk, larangan menangkap ikan dengan zat kimia atau bahan peledak yang dapat merusak ekosistem waduk, dilarang menangkap ikan dengan jaring, dilarang menebang pohon sembarangan di area sabuk hijau dan dilarang ber aktivitas di area vital waduk. Pengelola waduk bekerja sama dengan polsek Gunungpati untuk menindak pelanggar di kawasan Waduk Jatibarang.

Gotong royong menjadi bentuk norma yang ada dalam setiap kegiatan Kelompok Peduli Waduk. Timbulnya kegiatan gotong royong ini atas dasar komitmen anggota kelompok sebagai kesatuan masyarakat sehingga partisipasi individu dalam gotong royong menjadi wujud komitmen bersama dalam kelompoknya. Sehingga Kelompok Peduli

Waduk berkomitmen untuk ikut serta melestarikan Waduk Jatibarang melalui kegiatan konservasi yang ada. Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong seperti nilai kebersamaan, persatuan, tolong menolong dan tanggung jawab. Hal tersebut menjadi bentuk ikatan tali persaudaraan antar anggota kelompok dalam mengatasi permasalahan bersama.

2. Kepercayaan

Kepercayaan yang terbangun akan memfasilitasi kerjasama yang efektif dalam upaya pelestarian waduk dan kegiatan konservasi lainnya. Dengan adanya kepercayaan maka dalam setiap individu akan merasa lebih terdorong untuk dapat aktif berpartisipasi dan mendukung keputusan bersama yang akan bermanfaat bagi mereka maupun bagi ekosistem waduk. Rasa saling percaya ini juga memungkinkan bagi anggota Kelompok Peduli Waduk dapat bersama sama mengatasi tantangan yang ada, mengurangi konflik internal dan menciptakan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Keterlibatan setiap individu dalam kelompok dengan tujuan yang sama akan membangun rasa saling percaya yang didasari oleh keyakinan bahwa setiap partisipasi yang ada akan mendukung dan melakukan sesuai harapan bersama.

Kepercayaan di dalam modal sosial berperan sebagai pengikat dalam kerjasama antar anggota dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan, individu akan cenderung bersedia untuk bergabung dalam suatu usaha agar dapat berjalan secara efektif. Kepercayaan ini dibangun di atas dasar-dasar seperti kesetiaan, kejujuran, dan keteguhan dalam melaksanakan modal sosial. Masyarakat sekitar waduk percaya bahwa usaha mereka dalam setiap kegiatannya akan membawa dampak positif bagi mereka. Saling membutuhkan, melengkapi, jujur dalam bertindak dan tolong menolong dalam Kelompok Peduli Waduk menunjukkan bahwa rasa kepercayaan terhadap sesama anggota masih terjaga. hal tersebut mampu memper erat ikatan persaudaraan dalam

kelompok ini sekaligus berguna untuk mendorong partisipasi dalam kelompok untuk bekerjasama secara efektif.

Anggota Kelompok Peduli Waduk tidak hanya berasal dari satu wilayah saja, namun berasal dari kelurahan yang berbeda-beda. Kegiatan dan perencanaannya bersifat transparan yang artinya dapat diketahui seluruh anggota, pengelola bendungan, maupun masyarakat yang berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem waduk. Dari kerjasama antar individu dalam kelompok tersebut, akan menjadi ruang bagi kelompok maupun masyarakat dalam berkomunikasi, berkolaborasi dan bersilaturahmi antara satu dengan lainnya. Keterlibatan setiap individu dalam kelompok dengan tujuan yang sama akan membangun rasa saling percaya yang didasari oleh keyakinan bahwa setiap partisipasi yang ada akan mendukung dan melakukan sesuai harapan yang bersama. Seperti yang dijelaskan Fukuyama bahwa elemen penting dalam modal sosial adalah kepercayaan, yang berfungsi sebagai pengikat bagi keberlangsungan kerjasama dalam kelompok masyarakat. Ketika kepercayaan terbentuk di antara anggota kelompok, kerjasama di antara mereka dapat berjalan dengan lebih efektif (Fukuyama, 1995).

3. Jaringan Sosial

Upaya menjalin relasi dengan masyarakat sekitar sebelumnya pernah dilakukan oleh pengelola bendungan melalui sosialisasi di berbagai tempat terdampak. Sosialisasi tersebut memuat tentang alasan dibangunnya bendungan, fungsi bendungan dan apa manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar waduk untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem waduk sangat dibutuhkan. Partisipasi dapat dimulai dari yang paling kecil seperti menjaga kebersihan area waduk dengan tidak membuang sampah sembarangan, membuang limbah rumah tangga di area waduk, tidak menangkap ikan dengan media terlarang, tidak mencemari perairan waduk, tidak merusak area sabuk hijau dll. Sedangkan partisipasi lanjutan dapat

berupa berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem waduk untuk ikut serta melakukan kegiatan bersama seperti gotong royong membersihkan perairan dan area sabuk hijau. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai peran dalam pelestarian maupun pemanfaatan dinilai bahwa langkah sosialisasi ini efektif untuk menjalin relasi dengan masyarakat sekitar.

Pemanfaatan keberadaan waduk digambarkan dengan terbentuknya kelompok sadar wisata di sekitar waduk dan memanfaatkan waduk sebagai potensi wisata yang ada. Sebagai bentuk tanggung jawab bersama akan kelestarian waduk, mereka berinisiatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar maupun Pokdarwis yang ada untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem waduk. Sehingga pada tahun 2018 terbentuklah kelompok yang berkomitmen untuk mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian ekosistem waduk. Kelompok tersebut diberinama Kelompok Peduli Waduk yang terdiri dari beberapa Pokdarwis sekitar waduk. Kerjasama antara Kelompok Peduli Waduk dan pengelola bendungan menggambarkan sebuah ikatan yang didasari dengan tujuan yang sama yaitu pelestarian ekosistem waduk yang mampu menyatukan mereka sehingga mereka dapat bekerjasama dan menjadi wadah untuk menjalin silaturahmi, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mempermudah koordinasi atau komunikasi. Bentuk sikap dalam setiap kegiatannya yang selalu melibatkan anggota dalam bentuk gotong royong dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang menggambarkan sikap saling tukar kebaikan (*Reciprositas*) antar individu dalam kelompok tersebut. Fukuyama juga menjelaskan bahwa jaringan sosial terdiri dari sekelompok individu yang berbagi norma atau nilai informal. Jaringan sosial terbentuk akibat adanya keterhubungan antara individu satu dengan individu lainnya atau dengan kelompok sosial tertentu (Fukuyama, 2002).

Terdapat beberapa kelompok sadar wisata di kawasan Waduk Jatibarang diantaranya Pokdarwis Sukomakmur dari kelurahan Kandri, Pokdarwis Pandanaran dari Kelurahan Kandri, Pokdarwis Jati Langgeng dari Kelurahan Jatirejo, Pokdarwis Jatimulyo dari Kelurahan Kedungpane , Pokdarwis Jamalsari dari kelurahan Kedungpane dan Pokdarwis Dawung Makmur dari kelurahan Kedungpane. Yang kemudian kelompok-kelompok tersebut membentuk suatu kelompok baru yang disebut Kelompok Peduli Waduk. Tujuan dari dibentuknya komunitas gabungan ini selain sejak awal sudah berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan waduk beserta lingkungan sekitar, juga sebagai wadah menjalin silaturahmi, rasa kebersamaan, dan mempermudah koordinasi atau komunikasi antar kelompok di setiap kelurahan.

Keterlibatan setiap individu dalam kelompok dengan tujuan yang sama akan membangun rasa saling percaya yang didasari oleh keyakinan bahwa setiap partisipasi yang ada akan mendukung dan melakukan sesuai harapan bersama. Bentuk sikap saling membantu antara masyarakat sekitar dan anggota kelompok sadar wisata dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang menggambarkan sikap saling tukar (*Reciprositas*) kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Hasil dari pemanfaatan tersebut seperti berdirinya usaha tempat pemancingan, objek wisata perahu, usaha warung makan, spot foto bagi wisatawan yang berkunjung dan lain-lain. Baik Kelompok Peduli Waduk maupun masyarakat sekitar percaya dengan pelestarian kawasan waduk ini akan mampu menarik minat pengunjung dan membantu perekonomian masyarakat sekitar. Tujuannya untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan seluruh warga melalui pemberdayaan masyarakat setelah dibangunnya Bendungan Jatibarang dengan berbagai fungsi dan manfaat bagi Kota Semarang dan khususnya kesejahteraan warga sekitar waduk.

D. Modal Sosial dalam Pesrpektif Islam

Beberapa ajaran Islam berpotensi menjadi modal sosial untuk pengembangan masyarakat, salah satunya adalah *Ta'awun* (tolong-menolong) adalah nilai yang berasal dari ajaran agama Islam, yang berarti sikap saling membantu dan berkolaborasi antara individu. Ini juga mencerminkan rasa kebersamaan, saling memiliki, dan saling membutuhkan, sehingga dapat menciptakan pergaulan yang harmonis dan rukun. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk selalu bersikap *ta'awun*, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*"

Sesuai dengan konsep modal sosial yang dijelaskan oleh Coleman, modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk bergerak bersama demi mencapai tujuan bersama dalam berbagai kelompok dan organisasi. Francis Fukuyama menambahkan bahwa modal sosial harus mendukung kerjasama di dalam kelompok-kelompok, yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, menjaga komitmen, menjalankan tugas secara konsisten, serta membangun hubungan timbal balik, dan lain-lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM KAWASAN WADUK JATIBARANG SEMARANG

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kelurahan Kandri

Kelurahan Kandri memiliki luas wilayah 357,848 hektar. Kelurahan Kandri terletak pada ketinggian 349 mdpl sekitar 16 km ke arah selatan dari pusat Kota Semarang. Berikut batas administrasi Kelurahan Kandri:

Sebelah Utara : Kelurahan Sadeng
Sebelah Timur : Kelurahan Pongangan
Sebelah Selatan : Kelurahan Cepoko
Sebelah Barat : Kecamatan Jatirejo

Gambar 1. Peta Kelurahan Kandri



Sumber : Google Maps, 2024

Penduduk di Kelurahan Kandri berjumlah 4.872 jiwa yang berada di 26 RT dan 4 RW. Dengan jumlah laki-laki 2.472 jiwa dan jumlah perempuan 2.400 jiwa. Perekonomian masyarakat Kandri sebagian besar adalah petani. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya di

jumpai lahan berupa sawah, kebun dan tegalan yang masih aktif di garap oleh sebagian masyarakat kandri.

Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2024

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Pemili Tanah	121
2.	Buruh Tani	392
3.	Buruh Industri	350
4.	Pedagang	292
5.	Pegawai Negeri Sipil	77
6.	ABRI	12
7.	Pensiunan (ABRI/PNS)	30

Sumber : Arsip Kelurahan Kandri

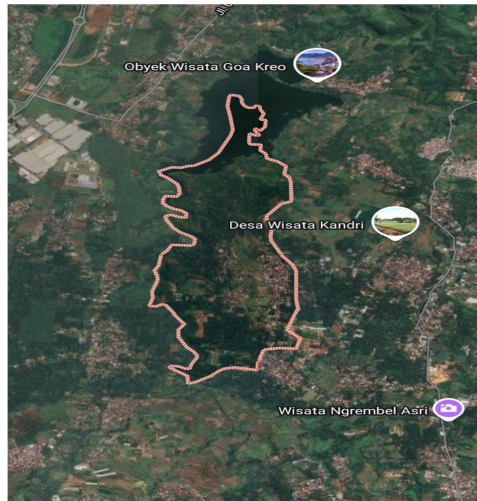
Kelurahan Kandri termasuk wilayah yang terdampak dari adanya Waduk Jatibarang. Penggunaan lahan di Kelurahan Kandri terhadap keberadaan Waduk Jatibarang adalah 75,37 ha yang sebelumnya berupa persawahan, tegalan, hutan dan perkebunan. Keberadaan Waduk Jatibarang menjadi salah satu bentuk potensi wisata di Kelurahan Kandri. Salah satu bentuk pemanfaatan keberadaan waduk di Kelurahan Kandri adalah keberadaan wisata perahu yang di kembangkan oleh Pokdarwis Sukomakmur.

2. Kelurahan Jatirejo

Luas dari Kelurahan Jatirejo mencapai 238.130 Ha dan terbagi atas 4 RW dan 14 RT. Kelurahan Jatirejo masih bagian dari wilayah Kecamatan Gunungpati yang letaknya paling ujung atau wilayah barat dari Kecamatan Gunungpati yang berbatasan dengan Kecamatan Mijen. Jarak dari Kelurahan Jatirejo menuju Kota Semarang mencapai 16 km sedangkan dengan Kecamatan Gunungpati sekittar 3, km. Kelurahan Jatirejo memiliki ketinggian 348 meter dari permukaan laut. Berikut ini adalah batas-batas administrasi Kelurahan Jatirejo.

Sebelah Utara : Kelurahan Kandri
 Sebelah Timur : Kelurahan Cepoko
 Sebelah Selatan : Kelurahan Cepoko
 Sebelah Barat : Kecamatan Mijen

Gambar 2. Peta Kelurahan Jatirejo



Sumber : Google Maps, 2024

Jumlah penduduk Kelurahan Jatirejo dikategorikan sebagai jumlah terkecil di Kecamatan Gunungpati dengan jumlah laki-laki 1.393 dan jumlah perempuan 1.413 dengan jumlah apabila digabung adalah 2.807 jiwa. Untuk kepadatan penduduk, Kelurahan Jatirejo dikategorikan sebagai Kelurahan yang kepadatan penduduknya rendah. Sama halnya dengan Kelurahan Kandri, Kelurahan Jatirejo sebagian besar penduduknya juga berprofesi sebagai petani.

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2024

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Pemili Tanah	56
2.	Buruh Tani	317
3.	Petani Penggarap Tanah	112
4.	Buruh Industri	14

5.	Buruh Bangunan	241
6.	Pedagang	12
7.	ABRI	9
8.	Pensiunan (ABRI/PNS)	6

Sumber : Arsip Kelurahan Jatirejo, 2024

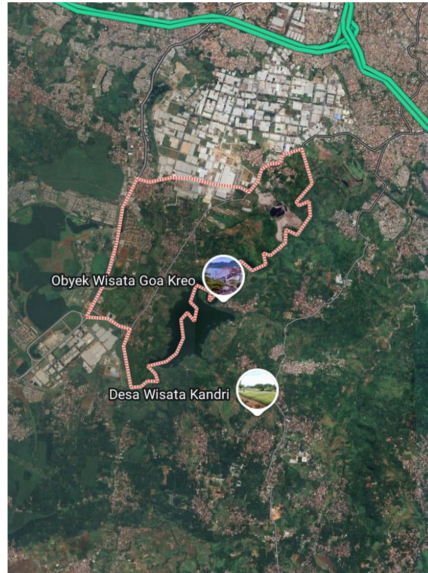
Kelurahan Jatirejo juga terdampak keberadaan Waduk Jatibarang. Penggunaan lahan keberadaan Waduk Jatibarang di Kelurahan Jatirejo adalah 44,16 Ha yang sebelumnya berupa Hutan, Kebun dan tegalan. Penduduk Kelurahan Jatirejo belum sepenuhnya memanfaatkan keberadaan Waduk Jatibarang sebagai bentuk potensi wisata yang ada. Hanya sebagian kecil orang saja yang secara langsung memanfaatkan keberadaan Waduk Jatibarang sebagai sebuah bentuk wisata yaitu keberadaan tempat pemancingan milik Mbah Ju yang berada di pesisir Waduk Jatibarang.

3. Kelurahan Kedungpane

Kelurahan Kedungpane merupakan salah satu dari 14 kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Mijen. Dalam penggunaan lahan terhadap keberadaan Waduk Jatibarang di wilayah Kelurahan Kedungpane adalah 99,72 ha yang sebelumnya berupa tegalan dan hutan. Kelurahan Kedungpane mempunyai luas 5,83 km² dan memiliki batas administrasi sebagai berikut :

Sebelah Timur : Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati
 Sebelah Selatan : Kelurahan Jatibarang Kecamatan Mijen Barat
 Sebelah Barat : Kelurahan pesantren Kecamatan Mijen
 Sebelah Utara : Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan

Gambar 3. Peta Kelurahan Kedungpane



Sumber : Google Maps, 2024

Sama halnya dengan Kelurahan Kandri dan Jatirejo, Kelurahan Kedungpane juga sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Jumlah penduduk Kelurahan Kedungpane dikategorikan sebagai jumlah yang cukup besar di Kecamatan Mijen dengan jumlah laki-laki 4.281 jiwa dan perempuan 4.265 jiwa dengan jumlah total keseluruhan 8.546 jiwa. Penduduk kelurahan kedungpane sebagian besar beragama Islam dengan jumlah 7.672 jiwa.

Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2024

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Pemili Tanah	233
2.	Buruh Tani	325
3.	Petani Penggarap Tanah	214
	Petani Penggarap / Penyekap	101
4.	Buruh Industri	872
5.	Buruh Bangunan	476
6.	Buruh Pertambangan	528

7.	ABRI	71
8.	Pensiunan (ABRI/PNS)	33

Sumber : Arsip Kelurahan Kedungpane, 2024

Kelurahan Kedungpane juga terdampak keberadaan Waduk Jatibarang. Masyarakat sekitar memanfaatkan keberadaan waduk sebagai tempat pemancingan, spot foto, camping, dan mengenalkan ciri khas yang ada di Kelurahan Kedungpane seperti makanan dan budaya khas kelurahan Kedungpane.

B. Profil Waduk Jatibarang

1. Sejarah Waduk Jatibarang

Banjir besar pada tahun 1973, 1988 dan 1990 yang terjadi di Kota Semarang menjadi latar belakang dibangunnya Bendungan Jatibarang. Akibat dari banjir tersebut mengakibatkan beberapa rumah penduduk dan fasilitas umum rusak parah. Dari ketiga bencana banjir besar tersebut, kerugian di tafsir mencapai 8,5 miliar rupiah dan hal tersebut menjadi kerugian terbesar dalam 70 tahun terakhir. Pada tahun 1990 debit dibendungan Simongan tercatat mencapai 942 m³/dtk. Banjir tersebut mengakibatkan beberapa rumah di daerah Sampangan terendam banjir dengan tinggi air mencapai 2 meter selama lebih dari 3 jam. Terdapat 47 korban jiwa, 25 rumah warga roboh dan 126 rumah rusak akibat banjir tersebut.

Gambar 4. Banjir di Kota Semarang tahun 1973, 1988, 1990



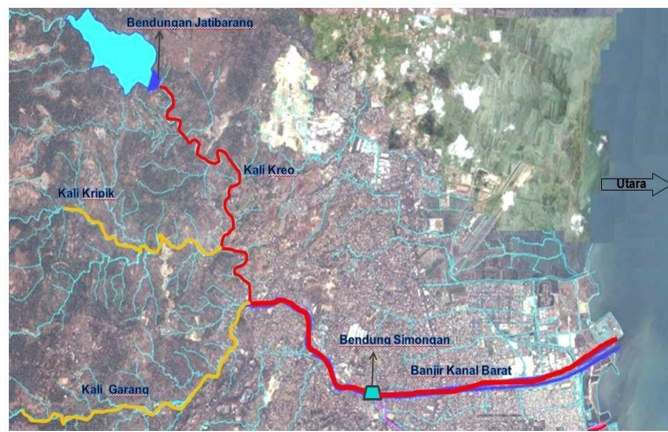
Sumber : Arsip Dokumen Pengelola Bendungan Jatibarang, 2024

Dalam upaya penanggulangan bencana tersebut, dilakukan lah sebuah penelitian oleh *Japan International Cooperation Agency (JICA)* sebagai bentuk kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jepang. JICA mengirimkan tim pengkaji untuk merumuskan sebuah perencanaan tata ruang dalam radius 800m² termasuk Kota Semarang dan sekitarnya dan melakukan kaji kelayakan pada proyek prioritas dari perencanaan tata ruang tersebut dari tahun 1992 sampai 1993 dengan nama “*The Master Plan on Water Resources Development and Feasibility Study for Urgent Flood Control and Urban Drainage in Semarang City and Suburbs*”. Kajian ini memuat 3 komponen diantaranya Pengendalian Banjir, Pengembangan Sumber daya air dan peningkatan sistem drainase Kota (Juana, 2020).

Pada tahun 1996 pemerintah Indonesia kembali mengajukan bantuan teknis kepada pemerintah Jepang dan JICA kembali mengirim tim lain untuk mengkaji desain rinci dan kajian ini dinamakan “*The Detailed Design of Flood Control, Urban Drainage and Water Resources Development in Semarang in the Republic of Indonesia*” yang dimulai pada bulan Agustus tahun 1997 dan selesai bulan Agustus tahun 2000. Kajian ini terdiri dari tiga komponen yaitu normalisasi sungai garang,

pembangunan Bendungan Jatibarang dan Perbaikan drainase Kota Semarang. Pada tahun 2005 pemerintah Jepang kembali memberikan bantuan finansial kepada pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan proyek. *Special Assistance for Project Formulation* (SAPROF) selaku tim pengkaji yang diutus oleh *Japan Bank for International Cooperatiaon* (JBIC) dari akhir juni sampai pertengahan september 2005. Kemudian pada tahun 2009 kegiatan fisik yang merupakan implementasi dari perencanaan yang dilakukan oleh JICA dan Kementrian Pekerjaan Umum mulai dijalankan.

Gambar 5. Letak Bendungan Jatibarang



Sumber : Arsip Dokumen Pengelola Bendungan Jatibarang, 2024

Kegiatan fisik tersebut meliputi normalisasi sungai Garang dan Kanal Banjar Barat, pembangunan Bendungan Jatibarang, drainase perkotaan. Normalisasi sungai Garang dan Kanal Banjir Barat dilaksanakan pada bulan Oktober 2009 dengan ditanda tangannya perjanjian kerja antara BBWS Pemali Juana dengan penyedia jasa PT Brantas Abipraya, PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya. Diwaktu yang sama, ditandatangani juga perjanjian kerjasama untuk pembangunan Bendungan Jatibarang. Pembangunan waduk memakan waktu empat tahun dan mulai pengisian air pada tanggal 4 Mei 2014. Pada 11 Mei tahun 2015 waduk ini diresmikan dan mulai beroperasi (Juana, 2020).

Gambar 6. Surat Perizinan Beroperasi



Sumber : Arsip Dokumen Pengelola Bendungan Jatibarang, 2024

Bendungan Jatibarang adalah bendungan dengan tipe urugan dengan batu berzona. Tinggi bendungan mencapai 77 meter dengan panjang puncak 200 meter dan lebar 10 meter. Dibangunnya bendungan ini diharap mampu mengendalikan banjir kota semarang bagian barat dengan desain banjir 50 tahun, mengurangi kerusakan akibat amblesan, instrusi dan genangan air rob Kota Semarang bagian bawah, mengembangkan potensi sumber air, memperbaiki kualitas lingkungan wilayah sungai dan kelestarian fungsi konservasi DAS Garang. Beberapa syarat yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi pembangunan bendungan antara lain pertimbangan topografi, kesiapan geoteknik fondasi bendungan, pengaruh hidraulik, pengaruh rezim sungai, tingkat kesulitan saluran induk, ketersediaan ruang untuk bangunan pelengkap bendungan, luas layanan irigasi, luas daerah tangkapan air, kemudahan pencapaian lokasi, biaya pembangunan, dan kesepakatan antara stakeholder .

Berikut beberapa pihak yang terlibat dalam pembangunan Bendungan Jatibarang :

Tabel 5. *Stakeholder* Pembangunan Bendungan Jatibarang

Pemilik Proyek	
Kementrian Pekerjaan Umum Ditijen Sumber Daya Air Balai Besar Wilayah Sungai Pemali-Juana	
Sumber Dana	
JICA (Japan International Cooperation Agency)	
Konsultan Perencana dan Supervisi	Kontraktor dan Pelaksana
CTI Engineering Co. Ltd,	PT. Brantas Abi Praya
PT. Indra Jaya	PT. Waskita Karya
PT. Multimera Harapan	PT. Wijaya Karya, Join Operation
PT. Mettana Engineering Consultant	
PT. Tata Guna Patria	
PT. Tri Tunggal Pratyaksa	

Sumber : Arsip Pengelola Bendungan Jatibarang, 2024

Dalam proses pembangunan Waduk Jatibarang menggunakan lahan yang sebelumnya berupa sawah, tegalan dan lahan kosong yang lebih tepatnya berada di antara kecamatan Gunungpati dan kecamatan Mijen. Berdasarkan hasil inventarisasi lahan untuk pembangunan Waduk Jatibarang tidak terdapat pembebasan lahan berupa rumah. Jumlah warga yang terkena dampak pembangunan sebanyak 279 diantaranya dari kelurahan kandri 138 orang atau 46,46% dari keseluruhan warga terdampak (Juana, 2020). Selain pengadaan lahan yang sebelumnya dimiliki masyarakat, terdapat juga dampak terhadap vegetasi yang diantaranya, hutan dan kebun milik masyarakat. hutan dan perkebunan milik masyarakat yang banyak ditemui adalah kebun kopi, bambu, jati, mahoni, sengon dan aren.

Gambar 7. Peta Waduk Jatibarang



Sumber : Arsip Dokumen Pengelola Bendungan Jatibarang, 2024

Bendungan Jatibarang merupakan satu kawasan objek wisata terpadu dengan Goa Kreo. Goa krejo dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai petilasan dari sunan Kalijaga. Terdapat monyet ekor panjang yang menghuni kawasan Goa Kreo tersebut. Pengunjung dapat bersentuhan langsung dengan monyet tersebut dan diperbolehkan untuk memberi makan ketika berkunjung. Setiap setahun sekali, akan diadakan tradisi sesaji rewanda yang dilaksanakan di kawasan Goa Kreo.

2. Fungsi Waduk Jatibarang

Waduk Jatibarang berfungsi sebagai pengendali banjir dan sumber daya air untuk masyarakat sekitar. Koordinator lapangan Waduk Jatibarang menjelaskan mengenai fungsi utama dari Waduk Jatibarang adalah sebagai pengelolaan sumber daya air (PSDA) sekaligus sebagai pengendali banjir. Dijelaskan juga mengenai latar belakang dibangunnya bendungan adalah kurangnya air bersih di Kota Semarang dan dibangunnya bendungan ini juga berfungsi untuk membantu penyelesaian masalah tersebut. Kurangnya pasokan air baku ini di kota Semarang ini diakibatkan

salah satunya karena penurunan muka air tanah dampak dari eksploitasi dalam pembangunan bangunan perkotaan. Kementerian PUPR juga menjadikan Bendungan Jatibarang juga sebagai proyek percontohan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) yang terletak di lereng utara tubuh Bendungan Jatibarang.

Gambar 8. PLTS Bendungan Jatibarang



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Selain sebagai pengendali banjir dan pengelolaan sumber daya air, Waduk Jatibarang juga memiliki fungsi lain yaitu fungsi wisata. Keberadaan waduk dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk aktivitas wisata di antaranya

a. Memancing

Masyarakat sekitar maupun dari luar diperbolehkan untuk memancing di pesisir perairan Waduk Jatibarang. Terdapat beberapa jenis ikan di waduk ini diantaranya ikan nila, gabus, braskap, patin, melem, bader, red devil, lele dan sapu-sapu.

Gambar 9. Pemancingan Pokdarwis Jatimulyo



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

- 1) Ikan patin (*Pangasianodon hypophthalmus*) termasuk jenis ikan omnivora atau pemakan segala. Jumlah populasi ikan ini semakin menurun dari waktu ke waktu di Waduk Jatibarang ini. Wahyu (44) mengatakan pernah ada pemancing yang mendapatkan ikan patin seberat 20Kg di Waduk Jatibarang.
- 2) Ikan nila (*Oreochromis Niloticus*) jenis ikan konsumsi dan menjadi target bagi para pemancing karena dagingnya yang enak. Agus (31) mengatakan sebagian besar pengunjung Waduk Jatibarang yang memancing di kawasan waduk memang menargetkan ikan ini baik dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar. Tidak heran apabila melihat para pemancing di kawasan Waduk Jatibarang selalu membawa Lumut karena ikan Nila memang suka memakan lumut.
- 3) Ikan red devil (*Amphilophus Labiatus*) ikan ini dinilai mampu berkembang biak dengan sangat cepat dan juga cepat beradaptasi. Namun banyak para pemancing yang mengatakan kalau daging ikan ini kurang enak jika dikonsumsi dan banyak sekali duri yang tajam. Salah satu pemancing di kawasan waduk, Luki (26) mengatakan populasi ikan ini sangat banyak di kawasan Waduk Jatibarang. Dan

ikan ini selalu mengganggu pemancing yang menggunakan umpan hidup seperti udang, rangas, magot, laron, cacing yang digunakan untuk menargetkan ikan seperti bader, gabus, lele dan lainnya bahkan kadang lumut juga menjadi sasaran ikan ini. Karena itulah sebagian pemancing menganggap ikan itu sebagai hama karena kurang enak di konsumsi dan ikan ini dianggap sering memangsa telur ikan lainnya.

- 4) Ikan gabus (*Channa Striata*) jenis ikan predator yang sering memakan ikan lainnya. Ikan ini menjadi ikan incaran bagi para pemancing dengan alasan daging ikan gabus mampu mempercepat penyembuhan luka pada tubuh manusia. Para pengunjung Waduk Jatibarang yang menargetkan ikan ini biasanya menggunakan umpan hidup seperti udang atau anak katak. Namun beberapa juga menggunakan umpan mainan (*Minow/Soft Frog*) dengan teknik *casting*.
- 5) Ikan jaguar ciclild (*Parachromis Managuensis*) merupakan jenis ikan predator. Biasanya dijadikan ikan hias di aquarium oleh para pemancing.
- 6) Ikan hampala (*Hampala Macrolepidota*) termasuk ikan predator dan juga ikan jenis air tawar sekaligus kerabat ikan mas. Ikan ini menjadi ikan incaran bagi para pemancing yang menggunakan teknik *casting*.
- 7) Ikan Nilem (*Osteochilus vittatus*) adalah jenis ikan air tawar dan juga jenis ikan herbivora. Ikan ini dapat dikonsumsi maupun dapat sebagai ikan terapi.
- 8) Ikan Grass Carp (*Ctenopharyngodon idella*) adalah ikan jenis ikan herbivora dan hidup di air tawar. Populasi ikan ini di Waduk Jatibarang tidak begitu banyak. Jarang para pemancing di waduk dapat menangkap ikan ini.
- 9) Ikan Bader (*Barbonymus gonionotus*) atau sering disebut ikan tawes adalah ikan jenis omnivora yang hidup di air tawar. Pemancing menggunakan umpan seperti cacing, rangas, laron maupun lumut

untuk mendapatkan ikan ini. Dengan warna putih yang bercahaya jika terkena sorot lampu, menjadi alasan sebagian pemancing untuk memelihara ikan ini di akuarium.

10) Ikan Lele (*Clariidae*) juga menjadi incaran bagi sebagian pemancing, sebab dikatakan oleh sebagian para pemancing jika bisa mendapatkan ikan lele maka dapat dipastikan ukuran ikan tersebut cukup besar dan layak konsumsi. Namun, untuk mendapatkan ikan ini cukup sulit sebab umpan yang diperuntukan untuk ikan lele selalu disambar ikan predator kecil lainya seperti ikan *red devil*.

11) Ikan baung (*Genus Hemibagrus*) hampir sejenis dengan ikan lele. Ikan ini memiliki 3 duri yang berbisa atau patil sehingga para pemancing harus hati-hati apabila mendapatkan ikan ini.

12) Ikan Sapu-sapu (*Hypostomus plecostomus*) , populasi ikan ini sangat banyak di perairan Waduk Jatibarang. Ikan ini sering memakan lumut yang ditujukan untuk ikan nila sehingga para pemancing kecewa apabila mendapatkan ikan ini sebab ikan ini hanya sebagian orang yang mampu mengolahnya untuk di konsumsi.

Masyarakat diperbolehkan memancing, namun tidak diperbolehkan untuk menyetrum dan meracun agar ekosistem waduk terjaga. di Waduk Jatibarang terdapat tempat khusus untuk memancing yang di kelola oleh masyarakat sekitar yang di sebut Rumpon. Rumpon adalah susunan bambu yang ditata menyerupau bentuk jembatan yang berfungsi untuk pijakan maupun tempat duduk bagi para pemancing. Untuk memancing di Rumpon ini pengunjung harus membayar tiket masuk senilai Rp.5000-Rp10.000.

b. Wisata Perahu

Pengunjung Waduk Jatibarang dapat menikmati area perairan waduk. Destinasi ini dikelola oleh pengelola bendungan dan juga Pokdarwis Sukomakmur. Terdapat 11 speed boat atau perahu bermesin dan 6 perahu kayu. Untuk speed boat berkapasitas 4 orang dan 1

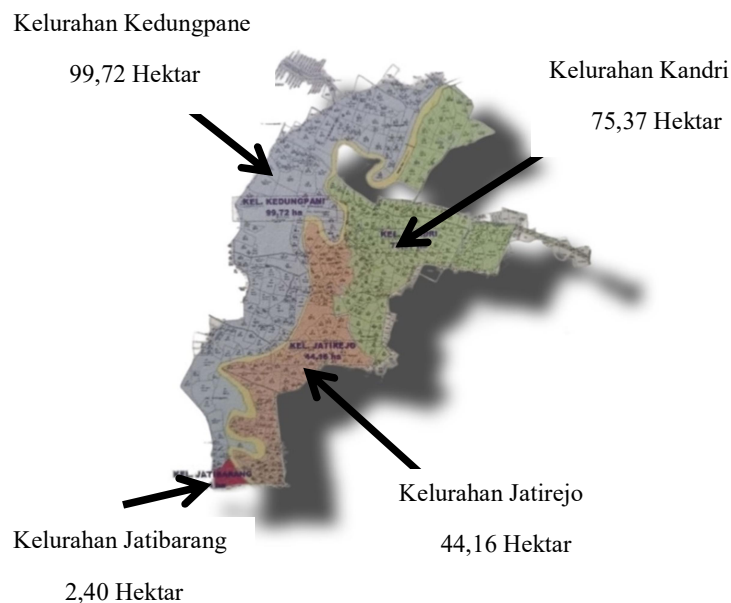
pengemudi dengan tarif Rp.100.000 untuk paket A yaitu berkeliling seluruh kawasan waduk dan paket B dengan tarif Rp.60.000 untuk setengah perjalanan dari paket A. sedangkan untuk perahu, biasanya digunakan untuk transportasi penyebrangan bagi para pemancing yang ingin menyebrang ke sisi lain pesisir waduk. Pengunjung waduk juga dapat menaiki perahu kayu untuk sekedar berkeliling waduk dengan tarif Rp.15.000 per orang.

3. Dampak Pembangunan Bendungan Jatibarang

a. Dampak terhadap masyarakat

Bendungan Jatibarang membendung sungai kreo yang terletak di antara Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen kota semarang Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Bendungan Jatibarang berjarak sekitar 8 hingga 12 km dari kota semarang. Daerah genangan dan sabuk hijau Bendungan Jatibarang berlokasi pada daerah utara-barat kelurahan Kandri, bagian utara kelurahan Jatirejo, utara-timur kelurahan Jatibarang dan timur kelurahan Kedungpane.

Gambar 10. Terdampak Genangan Air Waduk Jatibarang



Sumber : Arsip Dokumen Pengelola Bendungan Jatibarang, 2024

Pak Didik Yulianto selaku koordinator lapangan Bendungan Jatibarang mengatakan dalam hal pembebasan lahan ditanggung oleh tiga pihak diantaranya Kementerian Pekerjaan Umum menanggung 50% , Pemerintah Kota Semarang menanggung 25% dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menanggung 25%. Dalam proses pembangunan waduk ini menggunakan lahan yang sebelumnya berupa sawah, kebun dan lahan kosong. Penyediaan lahan untuk Waduk Jatibarang mencapai luas 221,65 ha yang di antaranya :

Kecamatan Mijen

Kel. Jatibarang : Luas = 2,40 ha

Kel. Kedungpane : Luas = 99,72 ha

Kecamatan Gunungpati

Kel. Jatirejo : Luas = 44,16 ha

Kel. Kandri : Luas = 75,37 ha

Pembangunan bendungan sering kali membawa dampak terhadap masyarakat baik dampak positif atau negatif. Dampak positif pembangunan bendungan dapat berupa meningkatkan produksi pertanian melalui irigasi yang lebih efisien, menyediakan pasokan air bersih untuk wilayah sekitar, serta menghasilkan energi listrik melalui pembangkit listrik tenaga surya dan upaya penanggulangan banjir. Hal ini diharap dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru, mampu menyediakan air bersih di wilayah sekitar, maupun pemanfaatan potensi wisata demi mendongkrak sektor ekonomi lainnya.

Namun, di sisi lain, pembangunan bendungan juga bisa menimbulkan dampak negatif, seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber yang menjelaskan dampak pembangunan bendungan

mengakibatkan masyarakat sekitar yang 70% masyarakatnya berprofesi sebagai petani akhirnya kehilangan lahan pertanian mereka. Masyarakat yang terdampak sering kali harus menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan ini, yang bisa mengakibatkan penurunan pendapatan sementara atau bahkan permanen. Selain itu, dampak sosial-ekonomi juga bisa mencakup perubahan pola kehidupan, karena masyarakat yang terdampak pindah ke lokasi baru atau harus beralih ke pekerjaan yang tidak familiar.

Perubahan penggunaan lahan yang sebelumnya berupa tegalan, sawah, dan lahan kosong tentu saja akan memaksa sebagian masyarakat lokal untuk beradaptasi dalam hal memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai contoh yang terjadi di sekitar Waduk Jatibarang dimana pembangunan waduk memberikan dampak kepada masyarakat di sekitar yang sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai peladang dan kemudian beralih profesi melalui Pokdarwis dalam pemanfaatan keberadaan waduk dan menggali potensi dikawasan tersebut sehingga bisa menjadi nilai lebih untuk ekonomi mereka. Oleh karena itu, meskipun pembangunan bendungan membawa potensi manfaat ekonomi, perencanaan yang matang dan perhatian terhadap kebutuhan serta keberlanjutan kehidupan masyarakat sangat penting untuk meminimalkan dampak negatifnya.

Adanya masyarakat serta wilayah yang terdampak kegiatan pembangunan Waduk Jatibarang maka pihak pengelola proyek bendungan mempertimbangkan untuk memberikan kompensasi agar kegiatan ekonomi masyarakat terdampak bisa tergantikan. Untuk itu dilaksanakan pelatihan peningkatan penghasilan masyarakat yang terkena dampak. Pelatihan tersebut dilakukan guna mendapatkan penghasilan tambahan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Dalam pelaksanaan pelatihan, BBWS Pemali Juana bekerja sama dengan beberapa instansi seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas

Transmigrasi dan Tenaga Kerja, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Balai Latihan Koperasi, Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Pertanian.

Dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada, masyarakat dapat membuka berbagai peluang usaha, seperti *Homestay*, warung makan, penyewaan peralatan wisata, dan jasa pemandu wisata, tempat pemancingan, juru parkir, jasa foto dan lain-lain. Hal ini diharap dapat menciptakan lapangan kerja baru, dan juga meningkatkan pendapatan lokal melalui sektor pariwisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dapat membantu menjaga kelestarian umur waduk dan budaya setempat, sekaligus memperkenalkan kekayaan lokal kepada wisatawan. Dengan demikian, pemanfaatan lokasi wisata yang bijaksana dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

b. Dampak Terhadap Vegetasi

Dalam pembangunan Waduk Jatibarang, terdapat dampak terhadap vegetasi di kawasan tersebut. Kebun dan hutan terdampak yang dimiliki masyarakat sebelumnya berupa kopi, mahoni, bambu, aren, jati dan sengon.

Tabel 6. Dampak Vegetasi

Kebun dan hutan terdampak pembangunan bendungan				
Tanaman	Kandri	Jatirejo	Jatibarang	Kedungpane
Kopi	30	1168	60	1518
Mahoni	394	2165	678	673
Bambu	5445	39.788	5685	6752
Aren	235	67	37	25
Jati	1568	1176	909	145
Sengon	1846	2477	183	568

Kelapa	187	51	29	145
Lainya	282	233	40	421

Lainya berupa pohon randu, waru, petai, tembakau, karet dan pinang.

Sumber : Arsip Pengelola Bendungan Jatibarang, 2024

Pada kelurahan kandri tanaman terbanyak yang terdampak pada pembangunan waduk adalah bambu dengan jumlah 5.445 dan terdapat tanaman lain dengan jumlah 282 diantaranya lamtoro, akasia, awar-awar, waru, mlinjo dan pinang. Sama halnya dengan kelurahan Jatirejo, Jatibarang dan Kedungpane vegetasi terdampak terbanyak adalah tanaman bambu dan untuk kelurahan Jatirejo sendiri tanaman bambu terdampak mencapai 39.788 jumlah ini jauh lebih banyak daripada jumlah tanaman bambu terdampak di Kelurahan Kandri. Untuk kelurahan Jatibarang vegetasi terdampak lainya berupa pohon waru, awar-awar dan lamtoro dengan jumlah total keseluruhan 40 pohon. Dan di kelurahan Kedungpane untuk jumlah tanaman lain yang terdampak mencapai 421 diantaranya pohon waru, karet, awar-awar dan lamtoro.

4. Tradisi di Kawasan Waduk Jatibarang

1) Sesaji Rewanda

Istilah Sesaji Rewanda berasal dari bahasa Jawa, di mana "sesajen" diambil dari kata dasar "sajen" yang ditambahkan awalan "sa," berarti sesuatu yang dipersembahkan. Sementara itu, "rewanda" berarti monyet. Ritual tradisi Sesaji Rewanda merupakan persembahan untuk kera berekor panjang yang telah mendiami kawasan Goa Kreo selama bertahun-tahun. Secara historis, ada empat kera yang ingin mengikuti Sunan Kalijaga kembali ke Demak. Saat Sunan Kalijaga bermeditasi di sebuah goa dan berdoa, muncul empat kera yang berusaha membantu mengangkat kayu jati yang terjepit di antara bebatuan. Namun, Sunan Kalijaga menolak bantuan mereka dan memberi mandat kepada para kera untuk menjaga kayu-kayu tersebut. Atas

mandat itu, para kera pun menetap dan berkembang biak di Goa Kreo hingga saat ini.

Tradisi sesaji rewanda diselenggarakan tiga hari setelah Idul Fitri, sebagai ungkapan syukur atas bantuan monyet-monyet di Goa Kreo selama pembangunan Masjid Agung Demak oleh Sunan Kalijaga. Untuk mengenang momen ini, masyarakat berinisiatif membuat persembahan bagi monyet-monyet tersebut. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur, tetapi juga menjadi seni budaya yang dapat dijadikan ikon tradisi di Kota Semarang. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat secara aktif bekerja sama dalam pelaksanaannya, sehingga menjadi sarana untuk menjalin keharmonisan antar manusia, mencerminkan nilai-nilai kerjasama dan gotong royong yang diperoleh.

Persembahan ini menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kepada monyet-monyet yang telah menjaga kawasan tersebut hingga kini, serta sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada tradisi ini, masyarakat biasanya menyiapkan berbagai makanan yang disusun dalam bentuk gunung setinggi 2,5 meter, yang berisi buah-buahan, sayuran, dan beberapa ketupat. Selain gunung ada juga makanan lain yang di disebut sego kethek, yang dalam bahasa Indonesia berarti nasi monyet, dan dipersembahkan kepada monyet-monyet di Goa Kreo.

Gambar 11. Sego Kethek



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Sukomakmur, 2024

Masyarakat sekitar khususnya waduk khususnya di dusun Talun Kacang menyebutkan Sesaji rewanda biasanya dimulai pukul 9 pagi, dengan warga mengarak gunung dari desa mereka menuju Goa Kreo, yang berjarak sekitar 800 meter dari Desa Kandri. Acara ini dimeriahkan oleh iringan gamelan dan musik drumband yang biasanya dimulai antara pukul 08.00 hingga 09.00. Tradisi sesaji rewanda dimulai setibanya di Goa Kreo dengan doa kepada Sang Pencipta, biasanya dipimpin oleh beberapa tokoh adat setempat. Setelah doa-doa dan penampilan tari oleh anak-anak, gunung yang berisi makanan dibagikan. Warga pun berebut untuk mendapatkan isi gunung tersebut. Menariknya, bukan hanya warga yang berebut, tetapi monyet-monyet juga turut turun untuk mengambil buah dan sayur dari gunung, sehingga baik masyarakat maupun monyet dapat menikmati hidangan bersama. Setelah persembahan gunung dinikmati, masyarakat melanjutkan perjalanan ke puncak Goa Kreo. Di sana, mereka berkumpul melingkar di sekitar lokasi batu lingga-yoni, yang dikenal sebagai "Batu Thengger," tempat ritual selanjutnya dilaksanakan. Ritual di puncak Goa Kreo meliputi pembacaan kidung rumeksa ing wengi, lagu lir-ilir, sejarah Goa Kreo, tahlilan, dan doa.

2) Tradisi larung gunungan

Ritual larung gunungan hasil bumi di Waduk Jatibarang hingga kini masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Talun Kacang RW 03, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Ritual yang diadakan setiap Kamis Legi pada bulan Ruwah atau Syaban menjelang Ramadan ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur warga atas berkah dan rezeki yang diterima dari Tuhan yang Maha Esa, serta sebagai upaya untuk melestarikan budaya setempat yang telah ada sejak lama. Warga menjadikan larung gunungan, yang juga dikenal sebagai Nyadran Waduk Jatibarang, dan diadakan setiap tahun juga bertujuan untuk menarik minat wisatawan berkunjung destinasi wisata air di waduk tersebut. Gunungan yang dilarung berisi berbagai makanan, termasuk tumpeng besar, gubahan, ayam ingkung, hasil bumi, snack, kelapa muda, jajan pasar, dan buah-buahan. Selain itu, gunungan kecil yang berisi makanan serupa juga disiapkan untuk disantap bersama setelah ritual larungan selesai. Sebelum melarung gunungan, warga berkumpul untuk berdoa bersama. Setelah doa, gunungan dibawa mengelilingi waduk sebelum akhirnya dilarung ke dalam air.

Sekretaris Pokdarwis Suko Makmur, Pak Widodo, menjelaskan bahwa tradisi larung gunungan dilakukan setiap tahun menjelang Ramadan. Disebutkan bahwa sebelum digenangi air wilayah tersebut berupa sawah dan tegalan, dan prosesi larungan tersebut juga sudah ada. Dan setelah sawah dan tegalan tersebut berubah menjadi area perairan waduk masyarakat sekitar masih melaksanakan tradisi larung gunungan ini. Sekretaris Kelurahan Kandri Bu Eldest Armyrianti, juga mengatakan, bahwa tradisi larung gunungan ini dapat menjadi daya tarik untuk menarik wisatawan yang berkunjung ke Kandri.

3) Tradisi Resik-Resik Waduk Jatibarang

Kirab budaya "Resik Resik Waduk" diselenggarakan setiap hari jadi Desa Wisata Jamalsari Kedungpane di hari minggu setiap akhir bulan Agustus. Acara ini juga merupakan bentuk syukur atas keberadaan Waduk Jatibarang yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, waduk tersebut perlu dijaga dan dilestarikan.

Gambar 12. Kirab Budaya Resik-Resik Waduk



Sumber : Arsip Kelurahan Kedungpane, 2024

Dalam kirab ini, terdapat gunungan berisi 700 bungkus nasi, hasil bumi, buah, dan sayur, yang diarak dengan iringan seni, rombongan pelajar, drum band, pramuka, pecinta alam, serta warga dan relawan yang ramai memeriahkan lokasi. Kirab dimulai dari balai desa menuju Waduk Jatibarang di Jamalsari. Setelah ritual dan doa bersama, gunungan dibagikan untuk makan bersama. Selanjutnya, peserta melakukan kerja bakti dengan menanam pohon, menebar benih ikan, membersihkan area waduk, dan ada yang bersenang-senang naik perahu.

4) Nyadran Kali

Nyadran Kali adalah tradisi yang masih di agendakan di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Acara tahunan ini biasanya diadakan pada bulan Jumadil awal menurut kalender Jawa. Nyadran Kali merupakan ungkapan rasa syukur dan bentuk menghormati leluhur yang dianggap sebagai pemberi contoh kehidupan bagi masyarakat Desa Kandri. Tradisi ini dikelola oleh berbagai pihak dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Pengelolaan berkelanjutan ini dilakukan oleh kelompok sadar pariwisata (pokdarwis), yang ada di Kelurahan Kandri yang terdiri dari dua kelompok: Pokdarwis Sukomakmur dan Pokdariws Pandanaran. Kedua kelompok ini memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Kali (Swaradesy, 2023).

Gambar 13. Nyadran Kali



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Sukomakmur, 2024

Pada umumnya Nyadran Kali dilaksanakan di sungai atau kali suci kawasan sesuai kepercayaan penduduk sekitar. Tradisi dari Nyadran Kali dilakukan oleh penduduk Desa Kandri yang menghadiri kegiatan ini dan melakukan ritual seperti membersihkan sungai, mendekorasi perahu, dan membakar obor. Acara selanjutnya persembahan sesajen (ritual persembahan) kepada para leluhur. Selain sebagai ritual keagamaan, Nyadran Kali juga berfungsi sebagai ajang

silaturahmi untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan. Di sisi lain, tradisi Nyadran Kali juga memberikan kesempatan guna mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral generasi muda untuk melestarikan tradisi budaya dan nilai-nilai luhur nenek moyang mereka.

C. Profil Goa Kreo di Kawasan Waduk Jatibarang

1. Sejarah Goa Kreo

"Kreo" berasal dari kata "mangreho," yang berarti menjaga atau merawat. Nama ini kemudian digunakan untuk menyebut Goa Kreo, yang dikenal dengan habitat kera. Goa Kreo memiliki legenda yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga, yang mencari kayu jati untuk dijadikan tiang masjid Demak. Ia awalnya menemukan pohon jati di lereng Bukit Gombel, Kecamatan Candisari, Desa Jatingaleh. Namun, saat akan menebangnya, pohon itu tiba-tiba berpindah tempat dan ditemukan di Kreo. Setelah ditebang dan di hanyutkan, pohon tersebut terjepit di antara batu-batu di sungai, menyulitkan untuk diambil. Sunan Kalijaga kemudian bertafakur dan berdoa di dalam goa agar pohon itu bisa dikeluarkan. Tak lama kemudian, empat ekor kera berwarna merah, putih, kuning, dan hitam muncul dan menawarkan bantuan untuk menghanyutkan kembali pohon jati tersebut. Namun, saat kera-kera tersebut meminta untuk ikut dalam perjalanan, Sunan Kalijaga menolak dan meminta mereka untuk menjaga kawasan Goa Kreo.

2. Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo

Hutan Kreo terletak di sebelah selatan Kota Semarang, sekitar 13 km dari pusat kota. Di dalam kawasan wisata ini, terdapat area hutan seluas 5,6 hektar yang terletak di daerah perbukitan Gunung Krincing dan lembah Sungai Kreo, tepatnya di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati. Pada tahun 1984 pemerintah Kota Semarang hadir dalam acara peresmian Goa kreو sebagai lokasi wisata. Dan pada tahun 1990an

Goa Kreo dikenal wisatawan dari lokal maupun mancanegara. Proses pengembangan wisata Goa Kreo ini dibagi dalam tiga fase :

1. Tahun 1984-1986, Pemkot Semarang menyusun rencana pemugaran dengan membentuk Tim Reinventarisasi Benda Cagar Budaya dan Objek Wisata. Pada tahun 1985, Walikota Semarang turut hadir dalam acara peletakan batu pertama sebagai peresmian Goa Kreo sebagai objek wisata. Kemudian, pada tahun 1986, dilakukan pemugaran berupa proyek pembangunan jalan dan tangga yang menggunakan material beton, yang menghubungkan pintu masuk menuju Goa Kreo.
2. Tahun 1990-2009, awal tahun 1990 dibukanya akses dan informasi objek wisata Goa Kreo baik dalam wisatawan domestik maupun mancanegara. Adanya tradisi keagamaan atau upacara tradisional di Goa Kreo seperti sesaji Rewanda yang diselenggarakan setiap tahun sekali bulan Syawal.
3. Tahun 2012-2017, awal pembangunan waduk di tahun 2010 kondisi alam kawasan mengalami perubahan. Goa Kreo ini sebelum ada waduk minat pengunjung tidak terlalu besar. Terlihat perubahan pengunjung yang tertarik karena adanya spot foto serta lebih indah. Tahun 2014 terselesainya pembangunan Waduk Jatibarang yang diharap dapat membawa membawa dampak positif bagi masyarakat pelaku usaha dalam memanfaatkan potensi wisata yang ada.

D. Profil Kelompok Peduli Waduk

1. Kelompok Peduli Waduk

Pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang digambarkan dengan terbentuknya kelompok sadar wisata di sekitar waduk dan memanfaatkan waduk sebagai potensi wisata yang ada. Sebagai bentuk tanggung jawab bersama akan kelestarian waduk, mereka berinisiatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar maupun Pokdarwis yang ada untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem waduk.

Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti merawat perairan dan area sabuk hijau, memasang rambu larangan, dan membuat forum diskusi bersama. Dengan kesepakatan bersama, pada tahun 2018 terbentuklah kelompok yang berkomitmen untuk mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian ekosistem waduk. Kelompok tersebut diberi nama Kelompok Peduli Waduk yang terdiri dari beberapa Pokdarwis sekitar waduk.

Kelompok Peduli Waduk merupakan sinergi dan dibentuk berdasarkan hasil kesepakatan bersama dari seluruh kelompok sadar wisata yang ada di sekeliling Waduk Jatibarang. Tujuan dari dibentuknya komunitas gabungan ini selain sejak awal sudah berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan waduk beserta lingkungan sekitar, juga sebagai wadah menjalin silaturahmi, rasa kebersamaan, dan mempermudah koordinasi atau komunikasi antar kelompok di setiap kelurahan. Tujuannya untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan seluruh warga melalui pemberdayaan masyarakat setelah dibangunnya Bendungan Jatibarang dengan berbagai fungsi dan manfaat bagi Kota Semarang dan khususnya kesejahteraan warga sekitar waduk. Dalam hal ini, Kelompok Peduli Waduk ikut berperan dalam upaya pelestarian baik usia waduk maupun menjaga satwa yang ada di sekitar waduk agar ekosistem waduk tetap terjaga.

2. Program Kelompok Peduli Waduk

Beberapa program yang dijalankan oleh Kelompok Peduli Waduk diantaranya :

1. Berkomitmen untuk melestarikan Bendungan Jatibarang dan lingkungan sabuk hijau sekeliling waduk melalui kegiatan konservasi seperti :
 - a. Bersih-bersih perairan waduk secara rutin.
 - b. Perawatan area sabuk hijau dan perawatan tanaman.

- c. Penyulaman kembali dan penataan tanaman di area sabuk hijau melalui koordinasi dengan BBWS Pemali-Juana dan pihak Pemkot dan Dinas terkait.
 - d. Bekerjasama dengan BBWS pemali Juana, Pemerintah Kota dan Dinas terkait untuk program penyuluhan atau sosialisasi pada masyarakat sekitar mengenai kelestarian dan keamanan Bendungan Jatibarang, masalah pencemaran air atau limbah sampah, masalah lingkungan, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lahan dan lain-lain.
2. Membantu terciptanya kondisi keamanan bendungan dan area sekitar Bendungan Jatibarang, melalui koordinasi atau kerjasama dengan BBWS Pemali Juana dan pihak keamanan setempat (Polsek/Polres).
3. Melaksanakan kegiatan kegiatan pendukung seperti :
- a. Pemasangan rambu informasi, imbauan dan larangan.
 - b. Pemasangan jaring tambahan pengaman sampah di perairan waduk.
 - c. Pertemuan rutin antar kelompok, inspeksi wilayah bersama, membantu pemetaan potensi lahan dan mendukung program pengembangan wisata serta mendorong pemberdayaan warga dengan memanfaatkan potensi Waduk Jatibarang.

3. Visi dan Misi Kelompok Peduli Waduk

Tabel 7. Visi dan Misi Kelompok Peduli Waduk

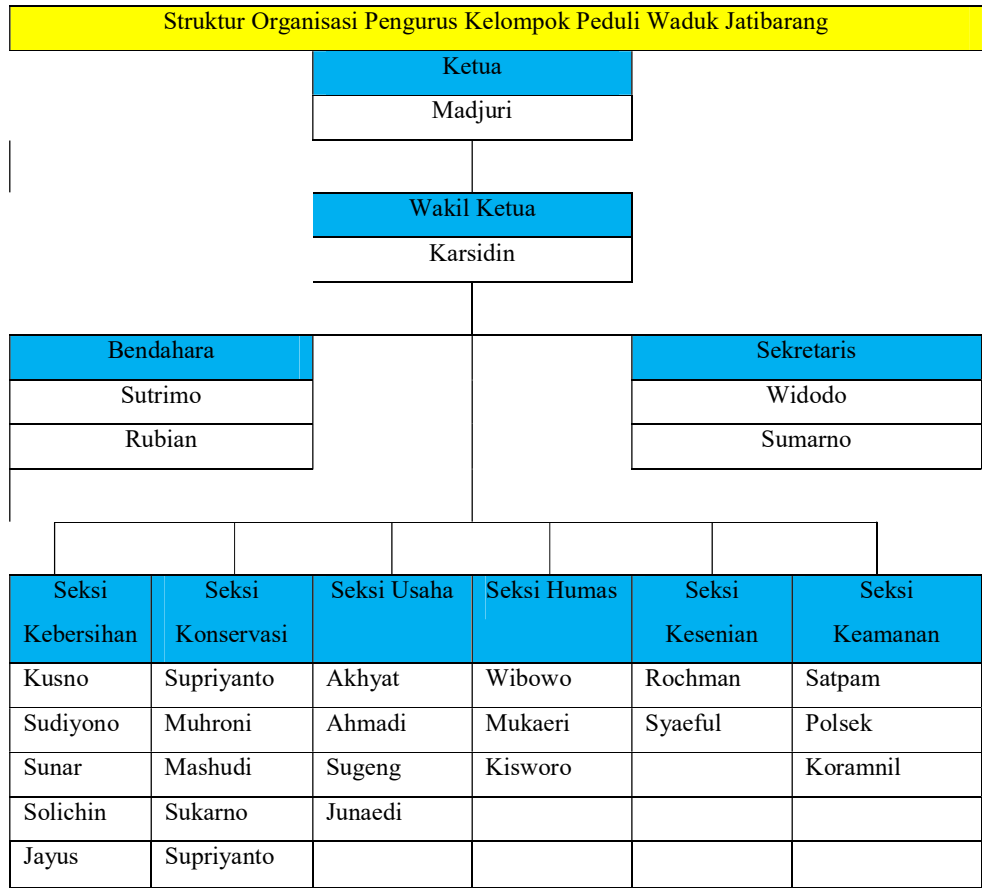
VISI
Melestarikan Waduk Jatibarang dan lingkungan sabuk hijau sekelilingnya
MISI
Meningkatkan kepedulian warga terhadap kelestarian waduk dan lingkungan sekitarnya, serta mendorong pemberdayaan masyarakat

sekitar Waduk Jatibarang dalam rangka meningkatkan perekonomian warga dengan memanfaatkan potensi Waduk Jatibarang.

Sumber :Arsip Pengelola Waduk Jatibarang, 2024

4. Struktur Organisasi Kelompok Peduli Waduk Jatibarang

Tabel 8. Struktur Organisasi Kelompok Peduli Waduk Jatibarang



Sumber :Arsip Pengelola Waduk Jatibarang, 2024

5. Kegiatan rutin Kelompok Peduli Waduk

Keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan potensi wisata di Waduk Jatibarang sangat penting. Masyarakat yang sadar akan potensi wisata di sekitar waduk dapat ikut serta dalam menjaga kelestarian alam dan mempromosikan keindahan alamnya secara

bertanggung jawab. Melalui kerjasama antara pengelola waduk, dan masyarakat sekitar waduk dapat dikelola dengan lebih baik, menjaga ketersediaan air bersih, serta melestarikan keanekaragaman hayati yang ada di sekitarnya. Keterlibatan aktif masyarakat juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan sumber daya alam yang vital bagi kehidupan mereka.

Keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian waduk terlihat dari beberapa aktifitas Kelompok Peduli Waduk di kawasan Waduk Jatibarang. Aktivitas tersebut berupa gotong royong dalam hal kebersihan perairan dan area sabuk hijau. Melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal seperti kegiatan pembersihan perairan, area sabuk hijau waduk dan kegiatan lainnya dapat memperkuat kerjasama masyarakat maupun kelompok-kelompok terlibat dalam menjaga keberlanjutan waduk. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam program-program konservasi, seperti penanaman pohon di sekitar waduk, dapat memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami pentingnya waduk, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam menjaga kelestariannya demi kesejahteraan bersama.

Tujuan dari kerja sama tersebut tidak hanya dalam upaya pelestarian waduk. Tujuan lain dari upaya pelestarian waduk adalah untuk mengenalkan berbagai potensi wisata di beberapa wilayah terdampak keberadaan Waduk Jatibarang. Hal tersebut menjadi bentuk pemanfaatan potensi wisata bagi sebagian wilayah disekitar waduk. Peran Pokdarwis di sebagian wilayah terdampak berhasil mengembangkan potensi wisata di daerah masing-masing. jika kelestarian alam terjaga, maka hal tersebut diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung di kawasan Waduk Jatibarang. dengan banyaknya wisatawan yg berkunjung di kawasan Waduk Jatibarang, maka dapat dimanfaatkan kelompok sadar wisata maupun masyarakat sekitar untuk membuka usaha di kawasan

tersebut. seperti usaha warung makan, homestay, tukang parkir, jasa foto, tempat pemancingan, usaha perahu dll. Tidak hanya itu, dengan hadirnya wisatawan di kawasan Waduk Jatibarang, dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mengenalkan potensi wisata di wilayahnya masing - masing. Seperti di kelurahan kandri dengan paket desa wisatanya, kelurahan jatirejo dengan kampung tematiknya dan kelurahan kedungpane dengan wisata edukasi dan kuliner khasnya.

Kelompok Peduli Waduk percaya dengan bekerja sama dalam upaya pelestarian waduk akan memberikan dampak positif seperti pemanfaatan potensi wisata yang dapat mereka manfaatkan untuk kesejahteraan bersama. Kerja sama antar kelompok sadar wisata dan juga pengelola bendungan dalam pelestarian lingkungan diharap dapat terus berlanjut agar dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Komitmen mereka dalam upaya pelestarian waduk tidak sebatas dalam upaya ikut serta menjaga kebersihan perairan dan area sabuk hijau saja, tpi kelompok ini juga berperan dalam membantu terciptanya kondisi keamanan waduk melalui kerja sama dengan pihak keamanan setempat. Dari kerjasama antar kelompok tersebut, akan menjadi ruang bagi kelompok maupun masyarakat dalam berkomunikasi, berkolaborasi dan bersilaturahmi antara satu dengan lainnya. Keterlibatan setiap individu dalam kelompok dengan tujuan yang sama akan membangun rasa saling percaya yang didasari oleh keyakinan bahwa setiap partisipasi yang ada akan mendukung dan bertindak sesuai harapan yang bersama. Berikut beberapa kegiatan Kelompok Peduli Waduk.

1. Bersih bersih perairan waduk

Membersihkan area perairan waduk sangat penting untuk menjaga ekosistem akuatik dan kualitas air di waduk. Jika area waduk dipenuhi sampah atau tercemar maka kualitas air akan terancam dan menyebabkan penurunan kualitas hidup bagi makhluk yang bergantung pada ekosistem tersebut. Selain itu, limbah yang menumpuk di perairan

dapat menghambat aliran air, merusak habitat ikan dan meningkatkan resiko munculnya penyakit atau gangguan kesehatan bagi masyarakat yang menggunakan air dari waduk tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kebersihan area perairan waduk melalui pemantauan rutin dan pembersihan secara berkala sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya air yang bersih dan sehat bagi semua pihak.

Kegiatan bersih bersih perairan waduk yang dilakukan oleh Kelompok Peduli Waduk bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan air dan daya guna waduk. Kegiatan ini sebelumnya dilakukan rutin setiap minggu sekali, namun karena ada sebagian anggota kelompok yang memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan, akhirnya kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam sebulan.

Gambar 14. Kegiatan Bersih-Bersih Waduk



Sumber : Dokumentasi Kelompok Peduli Waduk, 2024

Didik Yulianto selaku koordinator lapangan Bendungan Jatibarang menghimbau masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih waduk ini. Didik mengatakan bahwa kebersihan air waduk sangat penting karena dapat membantu menjaga kualitas air agar tetap bersih dan aman untuk digunakan, baik untuk keperluan irigasi, konsumsi, maupun rekreasi. Kelompok Peduli Waduk

bersama pengelola Bendungan Jatibarang membersihkan perairan waduk dari sampah yang berasal dari hulu sungai maupun membersihkan perairan dari berkembangnya enceng gondok.

2. Bersih bersih area sabuk hijau

Menjaga sabuk hijau waduk sangat penting untuk kelestarian ekosistem dan keseimbangan alam sekitar waduk. Sabuk hijau yang terdiri dari vegetasi seperti pohon, semak dan rumput berfungsi sebagai penahan erosi, mengurangi sedimentasi yang dapat memperburuk kualitas air dan mencegah pencemaran yang disebabkan oleh limpasan air hujan yang membawa polutan. Meskipun begitu, terdapat juga larangan menanam beberapa jenis tumbuhan. Tanaman yang disabuk hijau juga berperan dalam memperbaiki kualitas udara dan menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Selain itu, keberadaan sabuk hijau juga dapat memperindah pemandangan dan meningkatkan daya tarik wisata. Dengan menjaga dan merawat area sabuk hijau waduk kegiatan ini tidak hanya menjaga kualitas air dan tanah tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

Tata cara menjaga area sabuk hijau waduk memerlukan perhatian dan tindakan yang terencana untuk memastikan keberlanjutan ekosistem di sekitarnya. Pengelola bendungan mengatakan terdapat beberapa tindakan dalam keberlanjutan ekosistem di sekitar area sabuk hijau yaitu : pertama, penting untuk melakukan penanaman vegetasi yang sesuai dengan kondisi lokal, seperti pohon-pohon yang memiliki akar kuat untuk menahan erosi. Kedua, pemeliharaan rutin harus dilakukan, seperti pemangkasan pohon yang tidak tumbuh dengan baik atau berpotensi mengganggu stabilitas area sabuk hijau. Selain itu, pencegahan terhadap terhadap pencemaran harus menjadi prioritas, seperti menghindari penggunaan peptisida atau bahan kimia yang dapat merusak tanah dan air di sekitar waduk. Selanjutnya pengelolaan

sampah dan limbah di sekitar area sabuk hijau harus dilakukan dengan baik agar tidak mencemari lingkungan. Dan yang ketiga adalah edukasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga sabuk hijau dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian sangat penting untuk menciptakan kesadaran kolektif dalam upaya pelestarian waduk.

Peran masyarakat dan pengelola bendungan sangat penting dalam menjaga area sabuk hijau. Dengan menjaga area sabuk hijau maka dapat membantu mengurangi limbah dan polusi yang dapat mencemari waduk dan menjaga kualitas air yang baik. Tidak hanya itu, upaya membersihkan area sabuk hijau juga berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Membersihkan area ini dapat melindungi ekosistem lokal. Vegetasi di sabuk hijau membantu menahan tanah dan mencegah erosi, yang dapat mengurangi sedimentasi di waduk. Dengan menjaga vegetasi yang sehat, stabilitas tanah di sekitar waduk dapat terjaga, mencegah longsor.

3. Sosialisasi kelompok, rebug Jatibarang

Sosialisasi kepada masyarakat maupun organisasi sekitar mengenai pelestarian waduk sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan sumber daya air bagi kehidupan. Selain itu, sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian waduk kepada masyarakat setempat dapat meningkatkan kesadaran akan dampak negatif jika waduk rusak atau tercemar. Masyarakat dapat berperan aktif dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar waduk, menghindari pembuangan sampah sembarangan, dan mengurangi aktivitas yang dapat merusak ekosistem waduk, seperti penebangan pohon atau penambangan ilegal. Sosialisasi kepada masyarakat tentang pelestarian waduk merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya air dan ekosistem di sekitar waduk.

Waduk Jatibarang memiliki peran vital dalam pengendalian banjir, penyediaan air baku untuk Kota Semarang dan pembangkit listrik tenaga surya. Dalam sosialisasi yang pernah dilakukan sebelumnya, masyarakat diajak untuk memahami dampak negatif yang dapat timbul jika waduk tidak dirawat dengan baik, seperti sedimentasi, kerusakan ekosistem, dan penurunan kualitas air. Selain itu, warga juga diberi pengetahuan tentang cara-cara sederhana yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian waduk, seperti menghindari pembuangan sampah sembarangan, menjaga keberagaman hayati sekitar waduk, serta berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan dan pembersihan waduk secara rutin.

Sosialisasi tentang perairan waduk diharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memahami pentingnya kebersihan air waduk sangat penting untuk menjaga kualitas sumber daya air yang dibutuhkan. Pencemaran air waduk, baik itu oleh sampah plastik, limbah industri, atau bahan kimia berbahaya, dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, merusak kualitas air dan mengancam kesehatan manusia. Oleh karena itu, masyarakat perlu di berikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak buruk dari perilaku perilaku menyimpang terhadap perairan waduk seperti membuang sampah sembarangan atau menggunakan bahan kimia yang berbahaya di perairan waduk. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat maka akan meningkatkan motivasi untuk ikut serta dalam upaya pelestarian waduk serta menerapkan pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Kesadaran ini akan menjadi fondasi untuk terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, yang manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Sedangkan sosialisasi tentang area sabuk hijau bertujuan agar masyarakat ikut serta berpartisipasi menjaga area sabuk hijau yang sangat penting untuk keberlanjutan ekosistem. Sabuk hijau di sekitar

waduk memiliki peran vital dalam mencegah erosi, menjaga kualitas air dan mendukung keberagaman hayati. Namun, tanpa kesadaran yang tinggi, area ini rentan terhadap kerusakan akibat aktifitas manusia seperti membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, penting penting bagi masyarakat untuk memahami peran sabuk hijau dan dampak negatif kerusakannya. Dengan meningkatkan kesadaran, masyarakat masyarakat dapat lebih terlibat dalam upaya pelestarian seperti melakukan penanaman pohon, menjaga kebersihan area sabuk hijau, melaporkan aktifitas yang merusak lingkungan. Selain itu, partisipasi aktif dalam program-program konservasi dan edukasi lingkungan akan memperkuat rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga sabuk hijau sebagai pelindung alami bagi waduk dan lingkungan sekitarnya. Dengan kesadaran yang tinggi, masyarakat tidak hanya melestarikan alam, tetapi juga melestarikan kesejahteraan mereka sendiri di masa depan.

Dalam upaya agar lebih mudah untuk selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat lokal mengenai pelestarian Waduk Jatibarang, maka dibuatlah Grup Whatsapp yang bernama Forum Rembug Jatiabarang. Grup yang di ketuai oleh Pak Didik Yuliyanto ini selalu aktif memberikan pemahaman mengenai pelestarian bendungan seperti pentingnya menjaga kebersihan perairan dan sabuk hijau waduk, dampak dari sedimentasi, pelaksanaan pemeliharaan bendungan dll. Melalui upaya sosialisasi yang efektif, diharapkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga kelestarian Waduk Jatibarang.

BAB IV
MODAL SOSIAL KELOMPOK PEDULI WADUK JATIBARANG
SEMARANG

A. Bentuk Modal Sosial Kelompok Peduli Waduk Jatibarang

Modal sosial terdiri dari tiga bentuk. Pertama, *bonding social capital* atau modal sosial yang mengikat, merupakan bentuk paling dasar, di mana hubungan antar anggota kelompok didasarkan pada kesamaan identitas dan kedekatan yang homogen. Kedua, *bridging social capital* atau modal sosial yang menjembatani, merupakan bentuk yang lebih berkembang dan inklusif, di mana hubungan antar kelompok tidak hanya terbatas pada kesamaan identitas, tetapi juga mengarah pada kerja sama untuk memperluas akses terhadap sumber daya. Ketiga, *linking social capital* atau modal sosial yang menghubungkan, merupakan bentuk yang paling kompleks, karena melibatkan hubungan antara berbagai pihak dengan perbedaan strata, seperti kekuasaan, status, dan kekayaan (Usman, 2018).

Bentuk modal sosial Kelompok Peduli Waduk Jatibarang dalam penelitian ini menggunakan ketiga bentuk modal sosial yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital* dari teori modal sosial (*social capital*) yang relevan untuk memahami jenis-jenis hubungan sosial yang ada di dalam kelompok tersebut dan bagaimana hubungan ini mendukung tujuan kelompok dalam pengelolaan dan pelestarian Waduk Jatibarang. Ketiga konsep ini menggambarkan berbagai bentuk hubungan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan kelompok untuk berkolaborasi, mengakses sumber daya, dan mengatasi tantangan yang ada. Berikut penjelasan masing-masing konsep tersebut dalam konteks Kelompok Peduli Waduk Jatibarang:

1. Modal Sosial Mengikat (*Bonding Social Capital*)

Bonding social capital merujuk pada hubungan sosial yang erat dan intim di antara anggota kelompok yang memiliki kesamaan identitas, nilai,

atau tujuan. Dalam Kelompok Peduli Waduk Jatibarang, *bonding social capital* terjadi ketika anggota kelompok membangun ikatan kuat berdasarkan kesamaan kepentingan terhadap pelestarian waduk, pengalaman bersama, atau tujuan kolektif untuk melindungi sumber daya air. Penerapan *bonding social capital* dalam Kelompok Peduli Waduk Jatibarang:

a. Melaksanakan Kegiatan Bersama

Kelompok Peduli Waduk dapat melakukan berbagai kegiatan yang mendukung modal sosial mengikat (*bonding social capital*) sekaligus mempererat hubungan antar anggota sembari meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap keberlanjutan waduk. Berikut beberapa kegiatan yang relevan dengan bentuk modal sosial mengikat (*bonding*) yang dijalankan bersama :

1) Kerja bakti bersama di sekitar Waduk Jatibarang

Anggota kelompok bersama-sama mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan sampah, membersihkan perairan, membersihkan area sabuk hijau dan melakukan penanaman pohon di sekitar waduk.

“Kami selalu terlibat dalam upaya pelestarian kawasan waduk ya terutama menjaga kebersihannya. Keegiatannya biasanya seperti gotong royong antar anggota KPW membersihkan perairan dan wilayah pesisir waduk dari sampah atau enceng gondok. Dengan tujuan agar tidak mengganggu aktivitas wisata dan pemanfaatan dari keberadaan waduk lainya.”(wawancara dengan Pak Widodo, 18 September 2024).

Kegiatan ini tidak hanya untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan antar anggota.

2) Diskusi bersama anggota kelompok

Diskusi bersama atau disebut Rembug Jatibarang biasa dilakukan sebulan sekali untuk membahas perihal kegiatan dan mengingatkan anggota kelompok pentingnya menjaga waduk dan dampaknya terhadap ekosistem sekitar.

“Sebelumnya kita sering mas kumpul-kumpul kadang di Kandri, di Kedungpane kita bareng-bareng rembugkan bahas wisata ya antar pokdarwis. tukar informasi, bertukar saran, pokok e guyub mas. Kita ngomongin upaya terbaik dan perencanaan wisata juga peran kita, keterlibatan kita untuk membantu gimana agar waduk ini terjaga.” wawancara dengan Pak Rubian, 2 Oktober 224)

Kegiatan ini melibatkan anggota kelompok maupun masyarakat sekitar dan memberikan kesempatan untuk bertukar atau berbagi pengetahuan sekaligus untuk memperkuat rasa persatuan dalam upaya melestarikan Waduk Jatibarang.

Kegiatan-kegiatan tersebut diharap menjadi cara yang efektif dalam memperkuat ikatan antar anggota kelompok, sekaligus mendukung pelestarian waduk dan lingkungan sekitar. Keterlibatan setiap individu dalam kelompok dengan tujuan yang sama akan membangun rasa saling percaya yang didasari oleh keyakinan bahwa setiap partisipasi yang ada akan mendukung dan melakukan sesuai harapan yang bersama.

b. Pembentukan hubungan yang saling menguatkan

Tujuan dari dibentuknya kelompok gabungan ini selain sejak awal sudah berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan waduk beserta lingkungan sekitar, juga sebagai wadah menjalin silaturahmi, rasa kebersamaan, dan mempermudah koordinasi atau komunikasi antar kelompok di setiap kelurahan. Keterlibatan setiap individu dalam kelompok dengan tujuan yang sama akan membangun rasa saling percaya yang didasari oleh keyakinan bahwa setiap partisipasi yang ada akan mendukung dan melakukan sesuai harapan bersama.

Gambar 15. Kegiatan Kelompok Peduli Waduk



Sumber : Arsip kelompok Peduli Waduk Jatibarang, 2024

Bentuk sikap saling membantu antara masyarakat sekitar dan anggota kelompok sadar wisata dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang menggambarkan sikap saling tukar kebaikan (*Reciprositas*) kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pembentukan hubungan yang saling menguatkan, di mana anggota merasa bertanggung jawab dan memiliki ikatan kuat untuk menjaga keberlanjutan waduk.

2. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Bridging social capital merujuk pada hubungan sosial yang membentang antar kelompok yang berbeda, menghubungkan orang-orang dari latar belakang atau komunitas yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama. Dalam konteks Kelompok Peduli Waduk, *bridging social capital* penting untuk menciptakan hubungan antara Kelompok Peduli Waduk dan pihak eksternal, seperti masyarakat luar, kelompok yang memiliki kepentingan lain, organisasi lain, atau lembaga pemerintah.

Penerapan *bridging social capital* dalam Kelompok Peduli Waduk Jatibarang:

a. Berkolaborasi dengan lembaga pemerintah

Dalam menjalankan kegiatan pelestarian waduk, Kelompok Peduli Waduk bekerja sama dengan pihak unit pengelola bendungan (UPB) yang bertugas dalam hal pemeliharaan dan pemantauan Bendungan Jatibarang di bawah kepemimpinan BBWS Pemali-Juana.

“Dalam setiap perencanaan kegiatan, kita selalu minta izin dulu ke pengelola mas. Kan pihak pengelola yang bertanggung jawab dan punya wewenang dalam pemeliharaan kawasan waduk. Disini kita konfirmasi dulu kapan dan dimana kita akan melakukan kegiatan. Ya kegiatannya ya kerja bakti bersih-bersih enceng gondok, bersih-bersih perairan. Ya kita ini sebagai pendukung pengelola dalam melestarikan ekosistem sekitar. Selanjutnya pengelola bendungan yang memberikan akses lah ya istilahnya agar kita dapat berpartisipasi dalam kegiatan bersama.” (wawancara dengan Pak Widodo, 18 September 2024)

Hubungan dari kedua pihak tersebut saling melengkapi dimana pengelola bendungan yang memiliki kebijakan dalam setiap aktivitas di lingkungan waduk sekaligus yang berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan waduk. Sedangkan Kelompok Peduli Waduk bereperan penting sebagai pendukung yang membantu upaya pelestarian ekosistem waduk. Dalam upaya pelestarian, Kelompok Peduli Waduk dibekali dengan pelatihan-pelatihan terkait upaya pelestarian ekosistem waduk seperti pelatihan bersama basarnas, pelatihan bersama pengelolaan wisata air, edukasi penanaman pohon di area sabuk hijau dll.

b. Mengadakan kegiatan bersama

Kegiatan otong royong bersih-bersih perairan dan juga area sabuk hijau menjadi agenda rutin Kelompok Peduli Waduk dengan tujuan menjaga dan melestarikan waduk beserta lingkungan sekitar sekaligus juga sebagai wadah menjalin silaturahmi, rasa kebersamaan, dan mempermudah koordinasi atau komunikasi antar kelompok di setiap kelurahan. Dalam hal ini, Kelompok Peduli Waduk bekerjasama

dengan pengelola bendungan dalam setiap kegiatan di kawasan Waduk Jatibarang. Kelompok Peduli Waduk memiliki peran penting dalam membantu pengelola bendungan dalam menjaga kelestarian waduk. Kegiatan bersama ini didasari oleh kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga kelestarian alam sekaligus memanfaatkan potensi yang ada.

Kegiatan sosialisasi juga pernah dilakukan bersama Kelompok Peduli Waduk dan juga masyarakat sekitar yang bertujuan agar meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran masyarakat dalam menjaga sumber daya alam dan melestarikan ekosistem waduk.

“Sosialisasi tu dulu sering ya, kami bekerjasama dengan beberapa instansi dengan berbagai bidang terkait ya dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat baik pelestarian lingkungan maupun pemanfaatan keberadaan waduk. Terus apa dampaknya jika terjadi sesuatu dengan bendungannya. Jadi sosialisasi tu penting buat meningkatkan kesadaran masyarakat.” (wawancara dengan Pak Didik Yulianto, 28 Oktober 2024)

Dari kerjasama antar antar kelompok dan juga pihak pengelola bendungan tersebut, akan menjadi ruang bagi mereka dalam berkomunikasi, bekerjasama dan bersilaturahmi antara satu dengan lainnya.

3. Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*)

Linking social capital atau modal sosial yang menghubungkan, merupakan bentuk yang paling kompleks, karena melibatkan hubungan antara berbagai pihak dengan perbedaan strata, seperti kekuasaan, status, dan kekayaan. *Linking social capital* dalam penelitian ini digambarkan dengan upaya pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya pernah dijalankan oleh Pemerintah Kota dan juga pengelola bendungan. Pemberdayaan tersebut berupa beberapa pelatihan untuk masyarakat terdampak. Adanya masyarakat serta wilayah yang terdampak kegiatan pembangunan Waduk Jatibarang maka pihak pengelola bendungan

mempertimbangkan untuk memberikan pelatihan agar masyarakat sekitar dapat membantu mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada.

B. Penerapan Elemen Modal Sosial Kelompok Peduli Waduk

Modal sosial dapat dihubungkan dengan upaya meningkatkan, mengelola, dan memanfaatkan hubungan sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan baik ekonomi maupun sosial. Relasi ini terkait erat dengan norma yang memberikan dasar nilai tentang kepercayaan dan mengukuhkan hubungan saling menguntungkan. Modal sosial memiliki fokus analisis pada kelompok dan masyarakat, karena hanya dapat berfungsi jika ada beberapa individu yang terlibat dalam menjalin hubungan sosial. Modal sosial sering dikaitkan dengan rasa saling percaya (*trust*), norma-norma, dan jaringan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan masalah bersama. Dengan demikian, modal sosial dapat diimplementasikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan mereka untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara kolektif (Subagyo R. A., 2021).

Modal sosial sangat berperan penting dalam kaitannya mencapai kepentingan bersama. Dalam upaya pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang peran modal sosial dapat dilihat dengan berbagai aktifitas di kawasan tersebut. Dengan luas genangan waduk 1,10 Km², daerah tangkapan air dengan luas 54 km² dan meliputi di 4 Kelurahan yang hampir di setiap kelurahannya terdapat kelompok sadar wisata yang kemudian beberapa kelompok ini membentuk suatu kelompok baru yaitu Kelompok Peduli Waduk yang berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan kawasan Waduk Jatibarang.

“Kita memang di waduk terdiri dari 2 kecamatan dan 4 kelurahan ya, di gunungpati ada kelurahan Kandri sama Jatirejo dan di mijen kan ada Jatibarang dan Kedungpane. Terus di setiap kelurahan itu mempunyai Pokdarwis Pokdarwis. jadi pokdarwis itukan kelompok sadar wisata memanfaatkan lahan pemerintah yang bisa di manfaatkan masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Terus kita di bawah naungan juga yang namanya Kelompok Peduli Waduk Jatibarang yang anggotanya juga 4 kelurahan tadi”. (wawancara dengan Pak Widodo, Sekertaris Kelompok Peduli Waduk, 18 September 2024)

Tidak hanya itu, Kelompok Peduli Waduk juga bekerja sama dengan UPB (Unit Pengelola Bendungan) dalam setiap aktifitas dikawasan Waduk Jatibarang. Dalam hal ini, menjalin hubungan dengan UPB sangat penting sebab UPB lah yang memiliki akses untuk memberikan ruang bagi Kelompok Peduli Waduk untuk dapat berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem Waduk Jatibarang.

Modal sosial adalah bagian integral dari kehidupan sosial, mencakup nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan yang mendorong partisipasi aktif untuk bergerak secara efektif demi kepentingan bersama. Dalam teorinya, Fukuyama mengemukakan beberapa konsep penting terkait modal sosial. Pertama, nilai dan norma yang menjadi pra-kondisi untuk terciptanya kepercayaan. Kedua, kepercayaan (*trust*) yang berfungsi sebagai alat ukur tingkat modal sosial. Ketiga, jaringan sosial yang memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan melalui interaksi dan pertukaran informasi antar anggota kelompok masyarakat. Ketiga konsep ini saling membentuk elemen-elemen dalam modal sosial. Selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana peran ketiga elemen modal sosial tersebut dalam memanfaatkan keberadaan Waduk Jatibarang.

1. Nilai dan Norma

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat, berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Sedangkan norma adalah aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang berisi perintah atau larangan dalam bertindak. Norma bersifat mengikat dan memaksa anggota masyarakat untuk mematuhi, dan biasanya akan ada sanksi yang diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Nilai dan norma saling berkaitan, di mana nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat akan mendorong pembentukan norma sebagai alat untuk mewujudkannya (Subagyo R. A., 2021).

Partisipasi Kelompok Peduli Waduk dalam upaya pelestarian waduk digambarkan dengan kegiatan kerja bakti atau gotong royong membersihkan perairan maupun area sabuk hijau Waduk Jatibarang. Mereka bahu-membahu saling membantu sesama untuk menciptakan lingkungan yang mereka yakini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk potensi wisata yang diharap dapat menarik minat wisatawan berkunjung. Tidak hanya itu, kegiatan tersebut juga merupakan dukungan untuk pihak pengelola bendungan dalam menjaga ekosistem waduk.

“Kami selalu terlibat dalam upaya pelestarian kawasan waduk ya terutama menjaga kebersihannya. Keegiatannya biasanya seperti gotong royong antar anggota KPW membersihkan perairan dan wilayah pesisir waduk dari sampah atau enceng gondok. Dengan tujuan agar tidak mengganggu aktivitas wisata dan pemanfaatan dari keberadaan waduk lainnya.”(wawancara dengan Pak Widodo, 18 September 2024).

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Kelompok Peduli Waduk dalam upaya membantu melestarikan ekosistem waduk diantaranya pemasangan jaring tambahan pengamanan sampah di perairan waduk, pertemuan rutin antar kelompok, inspeksi wilayah bersama, saling membantu pemetaan potensi lahan dan mendukung program pengembangan wisata serta mendorong pemberdayaan warga dengan memanfaatkan potensi Waduk Jatibarang.

Gambar 16. Rambu Larangan di WJB



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Kelompok Peduli Waduk juga ikut serta membantu pemasangan rambu larangan di lingkungan waduk. Rambu larangan tersebut berupa larangan membuang sampah sembarangan, larangan berburu hewan di sekitar waduk, larangan menangkap ikan dengan zat kimia atau bahan peledak yang dapat merusak ekosistem waduk, dilarang menangkap ikan dengan jaring, dilarang menebang pohon sembarangan di area sabuk hijau dan dilarang ber aktivitas di area vital waduk. Dan terdapat larangan menanam pohon sembarangan di area sabuk hijau.

“Tidak boleh menanam tanaman di tebing itu tanaman yang cabutan seperti ubi atau pisang, kalau bolak balik dicabut itu yang terjadi tanah akan gembur dan kalo musim hujan akan mudah erosi dan erosi hubungannya dengan sedimen tadi. Jadi ada aturannya terkait vegetasi yang ada agar keamanan bendungan terjaga.”(wawancara dengan Pak Didik, 28 Oktober 2024)

Sabuk hijau juga termasuk area vital dalam keamanan keberlangsungan umur bendungan. Masyarakat sekitar diperbolehkan oleh pengelola bendungan untuk memanfaatkan sebagian area sabuk hijau untuk menanam pohon yang ber akar kuat seperti pohon mangga, rambutan dan lain-lain. Namun tidak diperbolehkan untuk membuat bangunan di sekitar area sabuk hijau.

“Sabuk hijau tu daerah penyangga yang digunakan untuk keamanan bendungan dari sisi lingkungan. Bayangin aja kalau pada sabuk hijau malah di bikin hotel, rumah makan sembarangan makanya diberlakukan aturan-aturan sebagai bentuk pemeliharaan bendungan.” (wawancara dengan Pak Didik, 28 Oktober 2024)

Adanya aturan-aturan yang harus di taati, maka dari itu pengelola waduk bekerja sama dengan polsek Gunungpati untuk menindak pelanggar di kawasan Waduk Jatibarang.

Gotong royong menjadi bentuk norma yang ada dalam setiap kegiatan Kelompok Peduli Waduk. Timbulnya kegiatan gotong royong ini atas dasar komitmen anggota kelompok sebagai kesatuan masyarakat sehingga partisipasi individu dalam gotong royong menjadi wujud komitmen bersama dalam kelompoknya. Sehingga Kelompok Peduli Waduk berkomitmen untuk ikut serta melestarikan Waduk Jatibarang

melalui kegiatan konservasi yang ada. Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong seperti nilai kebersamaan, persatuan, tolong menolong dan tanggung jawab. Hal tersebut menjadi bentuk ikatan tali persaudaraan antar anggota kelompok dalam mengatasi permasalahan bersama.

Fukuyama menjelaskan nilai dan norma merupakan perkumpulan pengertian, nilai dan norma budaya, pengharapan, serta tujuan yang diamini oleh seluruh kelompok masyarakat. Mulanya nilai dan norma yang dimaksud oleh Fukuyama ialah berasal dari budaya dan agama (Fukuyama, 2002). Hal tersebut dirasa sesuai apabila dikaitkan dengan bentuk norma yang ada dalam Kelompok Peduli Waduk yaitu gotong royong. Gotong royong merupakan budaya yang sangat melekat pada masyarakat dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Budaya gotong royong merupakan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang turun temurun menjadi pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan gotong royong ini menyimpan tujuan dan harapan Kelompok Peduli Waduk yaitu agar fungsi dari waduk tersebut sesuai dengan tujuan di bangunya Bendungan Jatibarang dan kelestarian waduk dapat mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Pentingnya menanamkan rasa saling percaya dalam sebuah kelompok dalam keberhasilan menggapai tujuan yang sama didalam kelompok tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri. Kepercayaan yang terbangun akan memfasilitasi kerjasama yang efektif dalam upaya pelestarian waduk dan kegiatan konservasi lainnya. Dengan adanya kepercayaan maka dalam setiap individu akan merasa lebih terdorong untuk dapat aktif berpartisipasi dan mendukung keputusan bersama yang akan bermanfaat bagi mereka maupun bagi ekosistem waduk. Rasa saling percaya ini juga memungkinkan bagi anggota Kelompok Peduli Waduk dapat bersama sama mengatasi tantangan yang ada, mengurangi konflik internal dan menciptakan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Maka dari itu, diperlukan upaya untuk membangun rasa saling percaya di dalam kelompok tersebut.

“Kalo untuk kepercayaan si kita disini berusaha saling percaya satu sama lain ya mas. Karena kan kita niatnya bareng bareng bangun Kelompok Peduli Waduk buat kepentingan bersama jadi ya kepercayaan itu utama, penting lah. Saling percaya itu kayak jadi fondasi keberlanjutan kelompok lah.” Wawancara dengan Pak Widodo, 18 September 2024)

Sekretaris Kelompok Peduli Waduk mengatakan bahwa sikap saling percaya menjadi hal utama dalam menggapai tujuan bersama yang melatar belakangi terbentuknya kelompok ini. Keterlibatan setiap individu dalam kelompok dengan tujuan yang sama akan membangun rasa saling percaya yang didasari oleh keyakinan bahwa setiap partisipasi yang ada akan mendukung dan melakukan sesuai harapan bersama. Anggota kelompok akan percaya satu sama lain jika mereka percaya bahwa mereka akan berperilaku jujur dan konsisten. Kepercayaan adalah unsur paling penting dalam modal sosial, berfungsi sebagai pengikat yang memastikan keberlangsungan kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan di antara anggota kelompok, kerjasama menjadi lebih efektif. Kepercayaan dibangun atas pondasi seperti kejujuran, kesetiaan, dan keteguhan dalam melaksanakan modal sosial. Adanya pondasi tersebut, mampu mengikat antar anggota masyarakat agar mau bekerja sama.

“Saya pribadi selalu menaruh kepercayaan dengan anggota lainnya. Karena disini kita juga butuh partner ya, tidak bisa bergerak sendiri. Dengan keinginan dan tujuan yang sama, kita bareng-bareng melakukan kegiatan bersama, dan kita juga nanti yang akan merasakan hasilnya jadi kita masih percaya dengan kalimat usaha tidak akan mengkhianati hasil. Dan kita percaya dengan apa yang kita lakukan ini akan berdampak positif bagi masyarakat sekitar”. (Wawancara dengan Pak Rubian, 2 Oktober 2024)

Masyarakat sekitar percaya bahwa usaha mereka dalam setiap kegiatannya akan membawa dampak positif bagi mereka. Saling membutuhkan, melengkapi, jujur dalam bertindak dan tolong menolong dalam Kelompok Peduli Waduk menunjukkan bahwa rasa kepercayaan terhadap sesama anggota masih terjaga. hal tersebut mampu memper erat ikatan persaudaraan dalam kelompok ini sekaligus berguna untuk mendorong partisipasi dalam kelompok untuk bekerjasama secara efektif.

hal ini dirasa sesuai apabila dikaitkan dengan teori *Trust* modal sosial Fukuyama. Fukuyama mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai nilai-nilai kooperatif seperti kejujuran dan kemauan untuk membantu yang dapat dibagikan kepada orang lain dalam komunitas yang sama atau dalam suatu kelompok (Fukuyama, 1995). Ia berpendapat bahwa kepercayaan adalah unsur paling penting dalam modal sosial, berfungsi sebagai pengikat yang memastikan keberlangsungan kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan di antara anggota kelompok, kerjasama menjadi lebih efektif (Fukuyama, 2002)

3. Jaringan Sosial

Dalam upaya pengelolaan bendungan, Unit Pengelola Bendungan (UPB) Jatibarang memerlukan daya dukung dari masyarakat sekitar. Perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar waduk untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem waduk sangat dibutuhkan. Partisipasi dapat dimulai dari yang paling kecil seperti menjaga kebersihan area waduk dengan tidak membuang sampah sembarangan, membuang limbah rumah tangga di area waduk, tidak menangkap ikan dengan media terlarang, tidak mencemari perairan waduk, tidak merusak area sabuk hijau dll. Sedangkan partisipasi lanjutan dapat berupa berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem waduk untuk ikut serta melakukan kegiatan bersama seperti gotong royong membersihkan perairan dan area sabuk hijau.

Sosialisasi kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian ekosistem waduk menjadi langkah awal untuk menjalin relasi dengan masyarakat sekitar.

“Sosialisasi tu dulu sering ya, kami bekerjasama dengan beberapa instansi dengan berbagai bidang terkait ya dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat baik pelestarian lingkungan maupun pemanfaatan keberadaan waduk. Dari kenapa dibangun waduk, fungsinya apa, manfaatnya bagi masyarakat apa, terus apa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar waduk tu apa, sering dulu tu. Dan memang masyarakat sekitar antusias hadir, kita diskusi bersama. Terus kita menggambarkan bagaimana jika waduk tidak terawat, bagaimana jika waduk nya kotor karena kurang tanggung jawabnya

seseorang dalam membuang limbah sembarangan di perairan waduk. Terus apa dampaknya jika terjadi sesuatu dengan bendungannya. Jadi sosialisasi tu penting buat meningkatkan kesadaran masyarakat.” (wawancara dengan Pak Didik Yulianto, 28 Oktober 2024)

Langkah awal dalam menjalin relasi dengan masyarakat sekitar adalah dengan sosialisasi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang menjaga alam sekitar dan pemanfaatan sumberdaya yang ada. Kunci dari keberlanjutan usia waduk adalah peran masyarakat sekitar baik dalam bersikap maupun berperan.

Gambar 17. Sosialisasi bersama Pokdarwis Sukomakmur



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Sukomakmur, 2024

Tujuan dari sosialisasi yang ada adalah untuk merangkul masyarakat untuk dapat ikut berperan dalam upaya pelestarian waduk. Dijelaskan juga dampak positif dari upaya tersebut seperti fungsi waduk tetap terjaga baik seperti sebagai penyedia air baku, pembangkit listrik maupun pengendali banjir. Tidak hanya itu, sosialisasi ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemanfaatan potensi wisata yang ada dari keberadaan Waduk Jatibarang. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai peran dalam pelestarian maupun pemanfaatan dinilai bahwa langkah sosialisasi ini efektif untuk menjalin relasi dengan masyarakat sekitar. Namun, terdapat juga hambatan

dalam upaya merencanakan pertemuan rutin ini, salah satunya adalah faktor profesi masing-masing anggota kelompok.

“Namun, karena saat ini sebagian anggota Pokdarwis sekitar mungkin tidak sepenuhnya pendapatan mereka bergantung dari pemanfaatan wisata, dan mungkin sebagian dari anggota memiliki profesi lain. Kita tidak ingin mengganggu waktu istirahat mereka untuk selalu menghadiri kegiatan sosialisasi ini. Maka dibuatlah grup Whatsapp Rembug Jatibarang agar lebih mudah memberikan informasi dan bertukar informasi oleh koordinator pengelola bendungan. Tapi kita tetap melakukan kegiatan sosialisasi secara tatap muka, tidak hanya sebatas informasi melalui Grup Whatsapp saja. Meskipun tidak sering seperti sebelumnya.” (wawancara dengan Pak Widodo, 18 September 2024)

Pemanfaatan keberadaan waduk digambarkan dengan terbentuknya kelompok sadar wisata di sekitar waduk dan memanfaatkan waduk sebagai potensi wisata yang ada. Sebagai bentuk tanggung jawab bersama akan kelestarian waduk, mereka berinisiatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar maupun Pokdarwis yang ada juga berperan untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem waduk. Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti merawat perairan dan area sabuk hijau, memasang rambu larangan, dan membuat forum diskusi bersama.

Tabel 9. Daftar Pokdarwis

Nama Pokdarwis	Ketua	Anggota	Lokasi
Pokdarwis Pandanaran	Syaeful Anshori	23	Kandri
Pokdarwis Sukomakmur	Majuri	21	Kandri
Pokdarwis Jatilanggeng	Sukarno	17	Jatirejo
Pokdarwis Jatimulyo	Rubian	14	Kedungpane
Pokdarwis Jamalsari	Sumarno	27	Kedungpane
Pokdarwis Dawung Makmur	Eko Setiyono	13	Kedungpane

Sumber :Arsip Pengelola Waduk Jatibarang, 2024

Dengan kesepakatan bersama, pada tahun 2018 terbentuklah kelompok yang berkomitmen untuk mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian ekosistem waduk. Kelompok tersebut diberinama Kelompok Peduli Waduk yang terdiri dari beberapa Pokdarwis sekitar waduk. Kerjasama antara Kelompok Peduli Waduk dan pengelola

bendungan menggambarkan sebuah ikatan yang didasari dengan tujuan yang sama yaitu pelestarian ekosistem waduk yang mampu menyatukan mereka sehingga mereka dapat bekerjasama dan menjadi wadah untuk menjalin silaturahmi, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mempermudah koordinasi atau komunikasi. Keterlibatan setiap individu dalam kelompok dan pengelola bendungan dengan tujuan yang sama akan membangun rasa saling percaya yang didasari oleh keyakinan bahwa setiap partisipasi yang ada akan mendukung dan melakukan sesuai harapan bersama.

Hal tersebut cukup relevan jika dikaitkan dengan penjelasan Fukuyama tentang jaringan sosial. Fukuyama mendefinisikan jaringan sosial sebagai hubungan saling percaya yang dibangun di atas moral yang berasal dari nilai dan standar masyarakat. Fukuyama juga menjelaskan bahwa jaringan merupakan sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma atau nilai informal (Fukuyama, 2002). Jaringan sosial terjadi karena adanya keterkaitan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya atau dengan kelompok sosial tertentu.

BAB V
PEMANFAATAN POTENSI WISATA DI WILAYAH TERDAMPAK
KEBERADAAN WADUK JATIBARANG

A. Potensi Alam Dan Budaya Di Kawasan Waduk Jatibarang

Pembangunan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek serta daya tarik wisata, termasuk kekayaan alam, seni budaya, keragaman flora dan fauna, serta peninggalan sejarah. Untuk mencapai tujuan ini, pembangunan pariwisata perlu difokuskan pada pemanfaatan sumber daya alam. Semakin besar sumber daya alam suatu negara, semakin besar pula peluang untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata. Keberhasilan pengembangan pariwisata akan lebih optimal jika didukung oleh potensi daerah yang mencakup objek wisata, baik yang alami maupun buatan manusia. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh objek wisata melalui pembangunan unsur fisik dan non-fisik dalam sistem pariwisata, sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Bendungan Jatibarang terletak diantara Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati dan Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen. Namun luas tangkapan air dari bendungan ini tidak hanya menutupi sebagian daerah dari dua kelurahan tersebut, tapi juga merendam sebagian wilayah di Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati dan Kelurahan Jatibarang Kecamatan Mijen. Luas genangan waduk mencapai 1,10 Km², daerah tangkapan air dengan luas 54 km² dan volume tampungan 20,4 juta m³ menjadikan wilayah ini dikenal dengan Waduk Jatibarang. Waduk Jatibarang berfungsi sebagai penyedia air baku khususnya untuk kota Semarang bagian barat dan juga sebagai meminimalisir banjir di Kota Semarang. Pada tahun 2015 waduk ini diresmikan dan mulai beroperasi. Selain berfungsi sebagai pengendali banjir dan penyedia air baku, Waduk Jatibarang juga berpotensi sebagai destinasi wisata. Berikut potensi wisata di kawasan Waduk Jatibarang :

1. Potensi Wisata Alam di Waduk Jatibarang

Dengan luas genangan air waduk mencapai 189 Ha daerah tangkapan mencapai 54 Km² dan di kelilingi hutan sebagai area sabuk hijau, waduk ini berhasil memanjakan mata pengunjung dengan pemandangannya yang indah. Waduk selalu menjadi tempat yang idel untuk berbagai kegiatan wisata seperti berperahu atau memancing di sekeliling waduk. Waduk juga menjadi tempat yang tepat khususnya untuk para pecinta alam yang ingin berlibur dan mencari suasana tenang jauh dari keramaian perkotaan. Keberagaman flora dan fauna serta fasilitas seperti jalur tracking atau spot foto menjadikan waduk sebagai destinasi yang potensial untuk di kembangkan sebagai objek wisata alam.

Bentuk potensi wisata di Waduk Jatibarang salah satunya adalah wisata air waduk. Koordinator lapangan Waduk Jatibarang mengatakan, sebagian perairan di waduk perbolehkan bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha di kawasan Waduk Jatibarang. BBWS Pemali-Juana selaku pemilik proyek sekaligus pengelola Bendungan Jatibarang menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang. Relasi tersebut menggambarkan bahwa modal sosial menjembatani (*bridging*) berperan penting karena modal sosial menjembatani merujuk pada hubungan sosial yang terbentuk antara kelompok atau individu dari latar belakang yang berbeda, yang dapat memperluas jaringan sosial dan memperkuat kolaborasi lintas kelompok.

Salah bentuk usaha pemanfaatan perairan Waduk Jatibarang diperlihatkan oleh Pokdarwis Sukomakmur dalam memanfaatkan dan mengembangkan wisata perahu di perairan Waduk Jatibarang. Pengunjung Waduk Jatibarang dapat menikmati area perairan waduk. Destinasi ini dikelola oleh pengelola bendungan dan juga Pokdarwis Sukomakmur. Terdapat 11 speed boat atau perahu bermesin dan 6 perahu kayu. Untuk speed boat berkapasitas 4 orang dan 1 pengemudi dengan tarif Rp.100.000

untuk paket A yaitu berkeliling seluruh kawasan waduk dan paket B dengan tarif Rp.60.000 untuk setengah perjalanan dari paket A. sedangkan untuk perahu, biasanya digunakan untuk transportasi penyebrangan bagi para pemancing yang ingin menyebrang ke sisi lain pesisir waduk. Pengunjung waduk juga dapat menaiki perahu kayu untuk sekedar berkeliling waduk dengan tarif tertentu.

Selain sebagai wisata perahu, perairan Waduk Jatibarang juga dipenuhi dengan berbagai jenis ikan. Hal tersebut menjadi daya tarik pengunjung yang memiliki hobi memancing. Pengunjung dapat memancing di kawasan Waduk Jatibarang dan sudah di sediakan tempat untuk sekedar memancing. Ketua Pokdarwis Jatimulyo Bapak Rubi'an mengatakan :

“Kami Pokdarwis ya, bergerak bersama memanfaatkan keberadaan waduk untuk kesejahteraan masyarakat salah satu bentuknya ya membuat tempat pemancingan ini. Disini juga biasanya dibuat aktifitas anak-anak Pramuka disini. Terus juga buat piknik keluarga, gelar tikar sama liat waduk”. (Wawancara dengan Pak Rubian, 2 Oktober 2024)

Tidak hanya di Dusun Jatimulyo saja, lokasi pemancingan di kawasan Waduk Jatibarang juga banyak di temui di pesisir perairan waduk. Di kelurahan kandri terdapat lokasi pemancingan yang dikenal oleh sebagian pemancing dengan nama Rumpon Pak Aris dan rumpon Mbah Man. Di Kelurahan Jatibarang ada rumpon Mbah Ju. Rumpon adalah sebuah tempat untuk memancing yang terbuat dari bambu yang di susun menyerupai getek namun tidak bergerak dan berfungsi sebagai pijakan atau tempat duduk bagi para pemancing.

2. Potensi wisata Budaya di Waduk Jatibarang

Dikawasan Waduk Jatibarang terdapat suatu objek wisata yang diyakini penduduk setempat sebagai petilasan dari Sunan Kalijaga yaitu Objek Wisata Goa Kreo. Goa Kreo terkenal dengan habitat kera ekor panjangnya yang berjumlah ratusan. Kata "Kreo" berasal dari kata "mangreho," yang berarti menjaga atau merawat. Hutan Kreo berada di sebelah selatan kota Semarang, jarak hutan Kreo Semarang dari pusat kota

Semarang mencapai 13 km dan didalam wisata tersebut terdapat area hutan seluas 5,6 hektar yang terletak di daerah perbukitan (Gunung Krincing) dan lembah Sungai Kreo, tepatnya di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati. Pada tahun 1984 pemerintah Kota Semarang hadir dalam acara peresmian Goa krewo sebagai lokasi wisata. Dan pada tahun 1990an Goa Kreo dikenal wisatawan dari lokal maupun mancanegara.

Tiga hari setelah hari raya idul fitri di objek wisata Goa Krewo terdapat tradisi ritual persembahan untuk kera ekor panjang yang telah mendiami kawasan Goa Krewo yang diberi nama Sesaji Rewanda. Sesaji rewanda dimulai pukul 9 pagi, dengan warga mengarak gunungan dari desa mereka menuju Goa Krewo, yang berjarak sekitar 800 meter dari Desa Kandri. Gunungan tersebut setinggi 2,5 meter, yang berisi buah-buahan, sayuran, dan beberapa ketupat. Selain gunungan terdapat lagi makanan lain dalam tradisi ini yang disebut sego kethek, yang dalam bahasa Indonesia berarti nasi monyet, dan dipersembahkan kepada monyet-monyet di Goa Krewo.

“yo gawe gunungan kae sing isine buah, kupat. Biasane Jam 9 esuk diarak gowong Goa ono drumband karo gamelane. Ngko ne wis sampe Goa ndungo bareng bar kui gunungane mau di bagi-bagi. (wawancara dengan Ibu Khotimah, 18 September 2024).

Dijelaskan oleh masyarakat sekitar acara ini dimeriahkan oleh iringan gamelan dan musik drumband yang biasanya dimulai antara pukul 08.00 hingga 09.00. Tradisi sesaji rewanda dimulai setibanya di Goa Krewo dengan doa kepada Sang Pencipta, biasanya dipimpin oleh beberapa tokoh adat setempat. Setelah doa-doa dan penampilan tari oleh anak-anak, gunungan yang berisi makanan dibagikan. Tradisi ini. Tradisi ini di buka untuk umum, jadi bagi wisatawan yang berkunjung di Goa Krewo pada hari pelaksanaan tradisi sesaji rewanda maka dapat secara langsung melihat pelaksanaan tradisi ini.

B. Infrastruktur Pendukung Wisata di Waduk Jatibarang

1. Fasilitas Pendukung Wisata

Fasilitas pendukung wisata di waduk umumnya dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam sambil melakukan berbagai aktifitas rekreasi. Fasilitas pendukung di kawasan wisata Waduk Jatibarang juga sudah terbilang cukup lengkap. Diantaranya area parkir bagi pengunjung, akses jalan yang mudah, toilet umum, mushola, warung makan, toko souvenir , jembatan yang terhubung dengan Goa Kreo dan lain-lain. Selain itu untuk meningkatkan pengalaman berwisata tersedia juga homestay yang dikelola oleh masyarakat lokal, wisata perahu yang dikelola kelompok sadar wisata setempat, berbagai spot foto di kawasan Waduk Jatibarang dan lain-lain. Terdapat juga tempat bersantai seperti gazebo atau tempat duduk umum untuk menikmati pemandangan sambil bersantai. Insfrastruktur ini tidak hanya mendukung kenyamanan pengunjung tetapi juga membantu memperkenalkan potensi wisata alam yang ada di Waduk Jatibarang.

2. Pengembangan fasilitas pariwisata

Pengembangan fasilitas wisata di Waduk Jatibarang dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu upaya yang dilakukan dalam upaya pengembangan adalah penambahan objek wisata berupa wahana ATV, gardu pandang dan teater pertunjukan di dermaga Waduk Jatibarang, area perkemahan, tempat memancing yang di kelola masyarakat sekitar dll.

C. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

1. Pelatihan Ketrampilan

Linking social capital dalam penelitian ini digambarkan dengan upaya pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya pernah dijalankan oleh Pemerintah Kota dan juga pengelola bendungan. Pemberdayaan tersebut

berupa beberapa pelatihan untuk masyarakat terdampak. Adanya masyarakat serta wilayah yang terdampak kegiatan pembangunan Waduk Jatibarang maka pihak pengelola bendungan mempertimbangkan untuk memberikan pelatihan agar masyarakat sekitar dapat membantu mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada. Untuk itu dilaksanakan pelatihan peningkatan penghasilan masyarakat yang terkena dampak. Pelatihan tersebut dilakukan guna mendapatkan penghasilan tambahan dengan beberapa alternatif diantaranya ;

Tabel 10. Daftar Pelatihan

Pelatihan Perikanan	Pelatihan diupayakan untuk memperkenalkan teknik perikanan keramba jaring apung kepada masyarakat terdampak yang ingin menekuni usaha dalam bidang perikanan dengan memanfaatkan keberadaan waduk
Pelatihan Peternakan	Bagi masyarakat terdampak yang berminat ikut serta pelatihan peternakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan skil dalam bidang peternakan, pengetahuan praktis dan membuat petak percontohan.
Pelatihan Perdagangan dan Perusahaan	Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat terdampak mampu mengasah kemampuan dan ketrampilan dalam upaya kemandirian untuk usaha perdagangan dan perusahaan.
Pelatihan Kontruksi Bangunan	Bagi masyarakat terdampak yang tidak memiliki tanah dan dasar pendidikan yang cukup, dapat mengikuti pelatihan ini. Masyarakat yang mengikuti pelatihan ini akan diberikan materi mengenai membaca gambar kontruksi, membuat rencana kerja, penggambaran komponen bangunan dan lain-lain.

Sumber : Arsip Pengelola Bendungan Jatibarang, 2024

Bantuan pelatihan bagi masyarakat terdampak untuk dapat terus melanjutkan kehidupan dimasa mendatang tersebut merupakan bentuk kerjasama dari beberapa instansi diantaranya BBWS Pemali Juana selaku pengelola bendungan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Balai Latihan Koperasi, Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Pertanian.

2. Kesadaran Dan Pelibatan

Kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan potensi wisata di waduk sangat penting untuk keberlanjutan dan pengelolaan yang baik. Masyarakat yang sadar akan potensi wisata di sekitar waduk dapat ikut serta dalam menjaga kelestarian alam dan mempromosikan keindahan alamnya secara bertanggung jawab. Di kawasan Waduk Jatibarang keterlibatan masyarakat terlihat dari terbentuknya Kelompok Peduli Waduk yang berkomitmen ikut serta menjaga kelestarian dan juga mendukung keberlangsungan sektor pariwisata di Waduk Jatibarang. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk modal sosial mengikat (*bonding*) tercerminkan dengan terbentuknya dan peranan dari Kelompok Peduli Waduk dalam upaya pelestarian lingkungan sekitar.. Selain itu, modal sosial mengikat (*bonding*) juga tercermin dari tujuan kelompok untuk mempererat hubungan antar anggota melalui silaturahmi, yang pada akhirnya memperkuat kedekatan sosial dan rasa kebersamaan di antara mereka. Ikatan yang kuat ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama lebih efektif dalam memanfaatkan potensi wisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar waduk.

Kepercayaan (*trust*) yang merupakan elemen penting dalam terbentuknya Kelompok Peduli Waduk. Kepercayaan antara anggota kelompok dan pengelola waduk tercipta karena mereka yakin bahwa dengan bekerja sama, tujuan bersama, seperti pelestarian waduk dan pengembangan potensi wisata, dapat tercapai lebih efektif. Dengan adanya

komunikasi antar kelompok sadar wisata secara transparan dan partisipasi aktif, mereka merasa lebih dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari pengelolaan waduk. Jaringan (*Network*) antar kelompok atas keterlibatan mereka tidak hanya sebatas sebagai pengunjung, tetapi juga sebagai pelaku yang berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mendukung usaha lokal, dan berperan aktif dalam program-program konservasi. Dengan adanya kesadaran ini, waduk tidak hanya menjadi sumber daya alam yang memberi manfaat ekonomi, tetapi juga bisa menjadi tempat yang mendukung pendidikan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan. Diberlakukannya peraturan dan sanksi di sekitar kawasan Waduk Jatibarang terlihat bahwa norma-norma berlaku dikawasan ini dengan tujuan agar masyarakat lebih bijak dalam memanfaatkan keberadaan waduk dan memastikan waduk tetap menjadi aset yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa merusak ekosistemnya.

D. Pemanfaatan Potensi Wisata Di Wilayah Terdampak Waduk Jatibarang

Pastisipasi masyarakat khususnya Pokdarwis setempat dalam berperan ikut serta melestarikan kawasan Waduk Jatibarang tidak semata hanya untuk membantu mengembangkan potensi wisata di Kawasan waduk saja, namun hal tersebut juga di manfaatkan oleh Pokdarwis setempat untuk mengenalkan potensi wisata di masing-masing kelurahanya. Dalam upaya mengembangkan potensi wisata di kelurahan terdampak keberadaan waduk, Pokdarwis setempat berlomba-lomba untuk berinovasi menciptakan hal yang mampu menarik wisatawan di wilayahnya. Berikut beberapa bentuk pengembangan potensi wisata di wilayah terdampak keberadaan Waduk Jatibarang.

1. Bentuk potensi wisata di Kelurahan Kandri

Kelurahan Kandri memiliki luas wilayah 357,848 hektar. Kelurahan Kandri terletak pada ketinggian 349 mdpl sekitar 16 km ke arah selatan dari

pusat Kota Semarang. Bentuk pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang di Kelurahan Kandri salah satunya adalah berdirinya desa wisata Kandri.

“Berdirinya desa wisata Kandri itu karena, Kandri ki yo keno dampak dari pembangunan Bendungan Waduk Jatibarang. Dampak e karena lahan pertanian, jadi dulune itu Kandri 70% kui penduduknya tani. Karena terkena dampak pembangunan dan beberapa hektar lahan pertanian warga itu, jadi penghasilan dari sektor pertanian itu berkurang. Makanya para tokoh masyarakat bagaimana caranya warga masyarakat di kandri ini bisa mendapatkan penghasilan akhirnya kita bikin desa wisata. La desa wisata ini disamping untuk penghasilan warga, juga untuk bagaimana pengunjung di Goa Kreo ni bertambah. Makanya kita bikin desa wisata itu selain merubah perekonomian warga juga untuk membantu pemerintah bagaimana obyek wisata yang ada di Kandri yang dikelola pemerintah ini bisa tambah lebih baik lagi. Lah itu dasarnya kenapa kita bikin desa wisata”. (wawancara dengan Pak Masduki, 21 September 2024)

Pak Masduki selaku sekretaris Pokdarwis Pandanaran sekaligus pengelola kelompok tani mengatakan bahwa desa wisata Kandri ini terbentuk juga karena dampak dari pembangunan waduk. Yang sebelumnya mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, karena lahan yang mereka garap sudah hilang maka para tokoh masyarakat merangkul warga sekitar untuk berinovasi bagaimana caranya agar dapat memanfaatkan wisatawan yang berkunjung di kawasan Waduk Jatibarang dapat berdampak juga untuk perekonomian warga Kandri juga. Karena itu berdirilah desa wisata Kandri yang bertujuan untuk mengenalkan potensi wisata yang ada di Kelurahan kandri sekaligus bertujuan membantu pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata Goa Krea.

Gambar 18. Omah Sekretariat Pokdarwis Pandanaran



Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2024

Dengan memanfaatkan wisatawan yang berkunjung di Waduk Jatibarang, sebagian masyarakat kandri berinovasi untuk mengenalkan beberapa wisata yang ada di Kelurahan Kandri. Wisata tersebut diantaranya:

1) River Tubing

River tubing adalah salah satu paket wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Kandri, dilaksanakan di sungai Ngintir Kalijogo. Para wisatawan tidak perlu khawatir karena sudah ada instruksi dan skipper bersertifikat yang memastikan keselamatan sesuai dengan SOP yang berlaku. Aktivitas ini memerlukan minimal 10 orang dengan biaya 125 ribu per orang. Wisatawan akan merasa senang menikmati keindahan alam di Desa Wisata Kandri. Jarak lintasan river tubing sekitar 4 km dengan estimasi waktu 3 jam. Terdapat dua tipe pengalaman, yaitu *etape fun* dan *etape adventure* . Peralatan yang digunakan juga aman dan memenuhi standar federasi Indonesia. Selama kegiatan, dokumentasi akan dilakukan, sehingga para wisatawan tidak perlu khawatir karena semua sudah dipersiapkan oleh pihak Desa Wisata Kandri.

2) Perahu wisata

Desa Wisata Kandri juga menyediakan perahu wisata di sekitaran Waduk Jatibarang yang dikelola oleh pokdarwis Sukomakmur. Pengunjung Waduk Jatibarang dapat menikmati area perairan waduk.

Gambar 19. Loket Perahu Wisata



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Destinasi ini dikelola oleh Pokdarwis setempat dan juga pengelola bendungan. Terdapat 11 speed boat atau perahu bermesin dan 6 perahu kayu. Untuk speed boat berkapasitas 4 orang dan 1 pengemudi dengan tarif Rp.120.000 untuk paket A yaitu berkeliling seluruh kawasan waduk dan paket B dengan tarif Rp.60.000 untuk setengah perjalanan dari paket A. Sedangkan untuk perahu, biasanya digunakan untuk transportasi penyebrangan bagi para pemancing yang ingin menyebrang ke sisi lain pesisir waduk. Pengunjung waduk juga dapat menaiki perahu kayu untuk sekedar berkeliling waduk. Tidak lupa, setiap penumpang akan dipasangkan pelampung untuk keselamatan bersama.

3) Spot Foto

Spot foto merupakan salah satu paket wisata di Desa Wisata Kandri, menawarkan pemandangan alami yang dikemas dengan menarik. Ini memungkinkan keluarga untuk mengabadikan momen berharga mereka. Spot foto ini gratis bagi wisatawan yang membeli

paket wisata. Dengan adanya spot foto ini, Desa Wisata Kandri semakin dikenal di berbagai daerah. Harganya juga terjangkau, sehingga tidak perlu khawatir akan biaya yang tinggi. Harga tersebut telah disesuaikan agar cocok untuk berbagai kalangan.

4) Outbound

Outbound di Desa Wisata Kandri menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan. Kegiatan ini memungkinkan peserta untuk mengenal lebih dalam tentang desa ini. Outbound dilaksanakan di alam terbuka dengan permainan kelompok di kawasan pemukiman Desa Wisata Kandri, dan dapat diikuti oleh anak-anak maupun dewasa. Selain bersenang-senang, kegiatan ini juga membantu melatih *soft skill* dan *hard skill*. Permainan biasanya dilakukan di daerah berlumpur, memberikan pengalaman dekat dengan alam yang masih alami. Kegiatan outbound ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu menghilangkan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari. Biasanya batas minimal peserta adalah 10 orang, dan semakin banyak peserta, semakin seru permainannya.

5) Paket Desa Wisata :

a) Wisata Seni Budaya

Harga paket wisata seni budaya masih tergolong terjangkau, dengan harga per paket sebesar Rp 75.000. Dalam kunjungan wisata seni budaya ini, para wisatawan akan diperkenalkan dengan alat musik gamelan dan cara memainkannya. Hal ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya yang unik dan menarik, sekaligus menambah pengetahuan mereka. Selain itu, wisatawan juga diajarkan cara memainkan wayang dan belajar menari di sanggar tari, yang tentunya menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi mereka.

b) *Field Trip* dan Jelajah Desa

Harga per pakatnya adalah Rp 70.000. Dengan adanya kegiatan *field trip* dan jelajah desa, wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas seru, seperti bermain di arena outbound dan *camping group*. Selain itu, wisatawan berkesempatan untuk menjelajahi sendhang yang ada di Desa Wisata Kandri dan melihat pemandangan area persawahan. Dalam paket *field trip* dan jelajah desa ini, juga telah disediakan akomodasi dan konsumsi untuk kenyamanan para wisatawan.

c) Kunjungan Industri Kuliner.

Paket wisata kunjungan industri kuliner menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin mengunjungi Desa Wisata Kandri. Dengan paket ini, wisatawan dapat memilih kuliner yang ingin dikunjungi, seperti jenang tape, belut goreng, gethuk, brownis singkong, dan lain-lain. Dalam kunjungan ini, wisatawan tidak hanya dapat melihat proses pembuatan kuliner tersebut, tetapi juga berkesempatan untuk belajar cara membuatnya. Harga per paket wisata kunjungan industri kuliner ini adalah Rp 75.000. Selain itu, wisatawan juga akan mendapatkan bonus berupa tur keliling Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, yang akan dipandu oleh *tour guide* menggunakan kereta-kereta. Dengan adanya paket wisata ini, wisatawan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka mengenai industri kuliner lokal.

d) Kunjungan Cinderamata

Paket wisata kunjungan Cinderamata Desa Wisata Kandri memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mengetahui berbagai cinderamata yang tersedia di desa tersebut, seperti batik dan kerajinan tangan khas Kandri. Dengan membeli paket ini, wisatawan dapat menyaksikan langsung proses pembuatan cinderamata tersebut dan juga belajar cara membuatnya. Selain itu, wisatawan juga mendapatkan bonus tur ke Goa Kreo dan Waduk

Jatibarang menggunakan kereta-kereta, yang akan dipandu oleh *tour guide* yang menjelaskan tempat-tempat yang dikunjungi selama perjalanan.

e) Paket Edukasi

Harga paket ini per orang adalah Rp 75.000. Dalam paket edukasi ini, wisatawan dapat mengikuti kegiatan praktik seperti cara bercocok tanam di pedesaan dan budidaya ikan, yang dikemas dalam bentuk permainan seru oleh Omah Pinter Petani. Wisatawan juga akan melihat langsung dan belajar membuat cinderamata khas Desa Kandri, seperti batik, sablon, dan kerajinan bambu. Transportasi juga disediakan untuk membawa wisatawan ke objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, serta menikmati makan siang dengan Sego Kethek khas desa tersebut. Beberapa paket wisata yang ditawarkan oleh penduduk Desa Wisata Kandri dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kandri dapat memilih paket wisata yang telah disiapkan, sehingga mereka tidak perlu mencari-cari destinasi menarik di Desa Wisata Kandri, Gunungpati Semarang.

f) Wisata Kampung Aquaponik

Ditahun 2016, Kelurahan Kandri ditetapkan sebagai kampung tematik yang resmi dibuka pada tahun 2017 yang lebih tepatnya berada di wilayah RW IV dengan tema "Kampung Akuaponik." Kampung ini dikenal karena warganya yang membudidayakan tanaman sayuran di lahan sempit di rumah masing-masing menggunakan sistem akuaponik. Sistem ini menggabungkan pemeliharaan ikan dan pertanian, di mana air dan kotoran ikan dari kolam digunakan sebagai nutrisi untuk tanaman. Air dan kotoran ikan disalurkan melalui pipa paralon tempat tanaman tumbuh, dengan bantuan mesin pompa. Kampung

Akuaponik kini menjadi salah satu objek wisata yang dapat dikunjungi di Desa Wisata Kandri.

Selain menyediakan paket wisata, Pokdarwis juga sering mengadakan berbagai acara dan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun maupun pada hari-hari besar lainnya. Salah satu acara tahunan yang rutin diadakan adalah senam sehat, serta penampilan kesenian tradisional seperti Nyadran Kali dan pertunjukan kesenian dari sanggar Omah Alas, yang diselenggarakan di Desa Wisata Kandri.

2. Bentuk potensi wisata di Kelurahan Jatirejo

Luas dari Kelurahan Jatirejo mencapai 238.130 Ha dan terbagi atas 4 RW dan 14 RT. Kelurahan Jatirejo masih bagian dari wilayah Kecamatan Gunungpati yang letaknya paling ujung atau wilayah barat dari Kecamatan Gunungpati yang berbatasan dengan Kecamatan Mijen. Jarak dari Kelurahan Jatirejo menuju Kota Semarang mencapai 16 km sedangkan dengan Kecamatan Gunungpati sekitarr 3, km. Kelurahan Jatirejo memiliki ketinggian 90,56 – 348 meter dari permukaan laut. Penggunaan lahan terbesar di Kelurahan Jatirejo pada umumnya digunakan untuk tanah tegalan dengan luas 139,06 Ha sedangkan penggunaan lahan terkecil digunakan untuk pekarangan seluas 24,42 Ha.

Kelurahan Jatirejo ditetapkan sebagai desa wisata Jatirejo oleh Walikota Semarang pada tahun 2017. Sama halnya dengan kelurahan Kandri, Kelurahan Jatirejo juga memanfaatkan wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata Waduk Jatibarang dengan mengenalkan potensi yang ada di kelurahan Jatirejo. Suyanto selaku kepala seksi pembangunan di Kelurahan Jatirejo mengatakan,

“Di Kelurahan Jatirejo terdapat 4 RW yang mana di setiap RW terdapat kampung tematik yang berpotensi sebagai lokasi wisata. Untuk RW 1 tematiknya adalah Kokolaka yaitu pengolahan kolang kaling yang di ketuai oleh Pak Budi. Untuk RW 2 terdapat kampung tematik kampung cabai rawit yang mengelola cabai rawit. Di RW 3 ada kampung Jahe Merah dan di RW 4 terdapat kampung tematik edukasi Green Fresh Fram atau GFF. Semua aktifitas wisata tersebut tidak lepas dari peran Pokdarwis Jatirejo”. (wawancara dengan Pak Suyanto, 18 September 2024)

Pokdarwis Jatilanggeng berperan penting dalam upaya pengembangan kampung tematik di Kelurahan Jatirejo. Berikut beberapa penjelasan lebih lanjut mengenai kampung tematik di Kelurahan Jatirejo.

a) Kampung tematik Kokolaka

Pengelolaan Kampung Kokolaka sebagai desa wisata dilakukan oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang berada di Kelurahan Jatirejo. Sejak ditetapkannya Kelurahan Jatirejo sebagai Desa Wisata Jatirejo dengan nama Kampung Kokolaka pada tahun 2017 oleh Walikota Semarang, maka terciptalah Pokdarwis Jati Langgeng. Pembentukan Pokdarwis ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pemberdayaan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pemberdayaan tersebut. Masyarakat yang mengelola desa wisata ini diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan lokal, yang menjadikan keberadaan kelompok sadar wisata sangat penting.

Gambar 20. Olahan Kolang Kaling



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Jatilanggeng, 2024

Kampung Kokolaka merupakan singkatan dari Kampung Olahan Kolang Kaling. Kehadiran desa wisata ini dipengaruhi oleh banyaknya pengusaha kolang kaling di wilayah tersebut. Kelurahan Jatirejo terkenal dengan olahan kolang kaling, di mana bibit pohon kolang kaling tersebut didatangkan dari daerah lain. Melihat jumlah pengusaha yang besar,

pemerintah desa setempat menginisiasi program pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal melalui kegiatan pelatihan di Kelurahan Jatirejo.

Para wisatawan yang mengunjungi Kampung Kokolaka tidak hanya bisa menyaksikan proses pembuatan kolang kaling, tetapi juga memiliki kesempatan untuk belajar langsung dan ikut serta dalam pembuatan kolang kaling. Saat ini, terdapat lebih dari 20 pengrajin kolang kaling yang masih mempertahankan metode pengolahan tradisional. Seperti halnya desa wisata lainnya, Kampung Kokolaka juga menyediakan fasilitas penginapan bagi wisatawan yang ingin menginap lebih lama di Desa Jatirejo. Penginapan ini terletak di kawasan perkampungan dan dikelola oleh warga setempat, dengan berbagai fasilitas yang cukup memadai.

b) Kampung Tematik Cabai Rawit

Kampung tematik cabai rawit atau biasa di sebut Kampera ini mengolah makanan dan minuman yang dibuat serba dengan cabai. Seperti kripik cabai, minuman cabai, dan lunpia mercon yang di dalamnya terdapat cabai rawit.

c) Kampung Tematik Jahe Merah

Di Kelurahan Jatirejo, RW 03 Dukuh Ngablak, terdapat Taman Kajera yang menjadi bagian integral dari desa wisata bertema jahe merah atau lebih dikenal dengan sebutan Kajera. Taman Kajera mempunyai letak yang strategis yaitu berada di depan balai RW 03 Kelurahan Jatirejo. Taman Kajera dibuat sebagai monumen atau tanda pengenal bahwa RW 3 memiliki tema jahe merah. Taman ini juga berfungsi sebagai pusat informasi tentang jahe, manfaatnya, serta produk-produk dari usaha mikro tematik Jahe Merah.

d) Kampung Tematik Edukasi *Green Fresh Farm* (GFF)

GGF menawarkan wisata edukasi berbasis peternakan, di mana pengunjung dapat belajar cara pemerah sapi, membuat susu sapi dengan berbagai rasa, dan mengolah susu menjadi puding. Produk olahan susu yang dihasilkan termasuk silky puding, susu pasteurisasi, yogurt, es krim, dan nasi guling. Selain itu, GGF juga menyelenggarakan pelatihan pembuatan aneka olahan lokal. Kegiatan ini melibatkan beberapa pemateri dan praktik langsung membuat olahan dari bahan-bahan lokal, seperti asinan buah (jambu, pepaya, mangga, bengkoang, nanas, dll) yang ditanam oleh penduduk setempat, es jelly lumut yang terbuat dari susu sapi dan jelly, serta susu rempah yang menggunakan susu murni yang direbus dengan rempah-rempah seperti jahe, serih, dan kayu manis, semuanya dari hasil pertanian lokal.

3. Bentuk potensi wisata di Kelurahan Kedungpane

Sama halnya dengan Kelurahan Kandri, di Kelurahan Kedungpane juga terdapat desa wisata yang memanfaatkan keberadaan Waduk Jatibarang. Diantaranya :

a. Desa Wisata Jatimulyo

Salah satu pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang di Kelurahan Kedungpane terdapat di desa wisata Jatimulyo yang terletak di sisi barat waduk tersebut. Desa Wisata Jatimulyo memiliki ciri khas yang mirip dengan Desa Wisata Kandri. Di Jatimulyo, telah tersedia paket wisata yang menggabungkan kunjungan ke Waduk Jatibarang dan Desa Jatimulyo. Kerja sama antara Pokdarwis Jatimulyo yang di ketuai oleh Pak Rubian dan Pokdarwis Jatibarang terjadi karena Desa Jatimulyo belum memiliki perahu sendiri. Paket wisata ini mencakup tiket masuk, tiket parkir, tiket perahu, dan tiket untuk kegiatan pemancingan. Jika pengunjung tidak memilih paket wisata, biaya untuk kendaraan bermotor adalah lima ribu rupiah, sedangkan untuk mobil dikenakan biaya parkir sebesar lima belas ribu rupiah, yang sudah termasuk biaya parkir.

“Kami Pokdarwis ya, bergerak bersama memanfaatkan keberadaan waduk untuk kesejahteraan masyarakat salah satu bentuknya ya membuat tempat pemancingan ini. Terus juga ada warung-warung itu, nyediain kopi terutama kan pemancing kadang suka mancing malam jadi yang paling laku biasanya kopi. Tapi juga menyediakan menu lainnya juga. Ya selera pengunjung lah mau pesen apa, kalo ada ya di buatin. Disini juga biasanya dibuat aktifitas anak-anak Pramuka disini. Terus juga buat piknik keluarga, gelar tikar sama liat waduk”. (wawancara dengan Pak Rubian, 2 Oktober 2024).

b. Desa Wisata Jamalsari

Selanjutnya terdapat juga di desa wisata Jamalsari yang memanfaatkan keberadaan waduk sebagai potensi wisata. Desa Wisata Jamalsari terletak di Dukuh Jamalsari Rt 05 Rw 02, Desa Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Pokdarwis Jamalsari yang diketuai oleh Pak Sumarno berhasil memanfaatkan keberadaan waduk sebagai bentuk potensi wisata.

“Desa Wisata Jamalsari dibentuk berawal dari inisiatif warga setempat yang ingin memanfaatkan potensi alam sekitar Waduk Jatibarang. Oleh karena itu, masyarakat setempat sepakat untuk mengelola desa ini agar menjadi sebuah destinasi wisata yang dapat dikenal oleh para pengunjung.” (wawancara dengan Pak Dhavi Okiadi Nugraha, 2 Oktober 2024)

Selain keindahan alam sekitar desa, keberagaman mata pencaharian warga setempat mendorong warga dan pengelola desa untuk sepakat menyediakan berbagai kegiatan yang juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi para wisatawan. Dengan demikian, aktivitas sehari-hari warga menjadi bagian dari Paket Wisata Desa Wisata Jamalsari. Beberapa kegiatan yang ditawarkan antara lain berpartisipasi dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dijalankan oleh warga, seperti pembuatan onde-onde, telur asin, tape singkong, pengolahan labu, dan pembuatan jamu, serta lainnya.

Sebagian mata pencaharian warga setempat di Desa Wisata Jamalsari berasal dari UMKM yang bergerak di bidang makanan dan kerajinan tangan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, warga setempat memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk ikut serta dalam

aktivitas sehari-hari warga, sekaligus belajar dan mempraktikkan proses pembuatan produk UMKM yang dijalankan oleh masyarakat.

beberapa macam kuliner tradisional khas di Desa Wisata Jamalsari diantaranya ada *Nasi Jantung Raja* yang merupakan makanan khas dari Desa Wisata Jamalsari yang berisi nasi dan jantung pisang raja yang kemudian dibungkus dengan daun patat atau daun pisang. *Bir Plethok* berupa minuman yang terbuat dari bahan godok an tiga belas macam rempah seperti serai, jahe, kunyit, daun pandan, kayu manis dll. Selain *Bir Plethok* terdapat juga *Susu Plethok* dan *Jahe Plethok*. Ada juga *Opak Singkong* yang sejenis kerupuk dengan bahan utama yaitu singkong yang di buat tipis dan bulat lalu di goreng.

Tidak hanya wisata kuliner, di desa wisata Jamalsari juga terdapat wisata edukasi yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Wisata tersebut diantaranya ada *Kampung Labu* yang merupakan paket utama dari desa wisata Jamalsari dengan kegiatan menanam, mencampur media tanam, memetik, memasak kolak labu dan memakan hasil olahan labu. Selanjutnya ada edukasi *resik-resik enceng gondok* dimana wisatawan dapat berkeliling terlebih dahulu di perairan Waduk Jatibarang kemudian dapat bermain air sembari ikut serta membersihkan enceng gondok. Dan yang selanjutnya, ada juga edukasi membuat *telur asin* dimana wisatawan dapat belajar untuk membuat telur asin mulai dari penyiapan bahan, membaluri dengan abu gosok ditambah garam, juga sekaligus dapat mencicipi hasil olahannya.

Setelah wisata kuliner dan wisata edukasi, di desa wisata Jamalsari juga terdapat wisata budaya. Wisata budaya tersebut diantaranya ada *kirab budaya* yaitu kegiatan seperti mengarak gunung nasi pisang raja yang terbungkus daun jati dan diarak menuju tempat wisata *pereng bedugul* yang letaknya di sisi barat

Waduk Jatibarang. Selain kirab budaya, terdapat juga tarian Kuda Lumping yang mengiringi berjalanya kirab budaya. Berikutnya terdapat wisata budaya membuat batik di sanggar batik yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Sanggar batik di Desa Wisata Jamalsari yaitu kegiatan batik canting dan juga menyablon. Awal mulanya dibuat sanggar batik yaitu dari salah satu warga Desa Jamalsari yang memiliki batik canting, lalu pada akhirnya warga tersebut mengajak yang lain untuk belajar membuat batik yang dilaksanakan di rumah Bapak Marno.

Berikut beberapa tempat wisata lain di Desa Wisata Jamalsari :

a) Bukit Love

Istana Bukit Cinta adalah bukit yang berada di Desa Jamalsari, Kedungpane, Kecamatan Mijen Semarang Jawa Tengah. Letaknya berada di tepian Waduk Jatibarang.

Gambar 21. Bukit Cinta



Dokumentasi : Dokumentasi Kelurahan Kedungpane, 2024

Para wisatawan yang berkunjung dapat menikmati berbagai aktivitas, seperti berkeliling Waduk Jatibarang menggunakan perahu, melihat kera, memancing, atau sekadar menikmati

pemandangan matahari terbenam di Bukit Cinta. Semua pengalaman ini bisa dinikmati dengan tiket masuk yang terjangkau, yaitu hanya Rp 3.000.

b) Sanggar Kesenian

Sanggar seni yang ada di Desa Jamalsari adalah Kuda Lumping. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lain yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau bahan serupa yang digulung atau dikepang. Anyaman kuda ini kemudian diberi hiasan cat dan kain dengan berbagai warna. Tari Kuda Lumping biasanya dilakukan oleh baik orang dewasa maupun anak-anak, dengan mayoritas peserta adalah laki-laki. Hal ini karena tari Kuda Lumping di Desa Jamalsari menampilkan atraksi reog, yaitu topeng besar dan berat yang digunakan dengan cara menggigit untuk menyangga topeng tersebut agar tetap tegak. Latihan tari Kuda Lumping diadakan di halaman belakang rumah Bapak Marno, yang merupakan ketua Pokdarwis Desa Jamalsari.

c) Pasar Kuliner

Salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Jamalsari adalah wisata kuliner, yang menyajikan makanan khas desa ini, seperti bir plethok dan nasi jantung raja. Setiap wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Jamalsari dapat mampir ke pasar kuliner dan menikmati cita rasa makanan khas yang tersedia di sana.

d) Taman Bermain

Selain pasar kuliner, Desa Wisata Jamalsari juga memiliki taman bermain untuk anak-anak. Sambil menikmati suasana yang asri dan pemandangan indah Waduk Jatibarang, taman

bermain ini disediakan agar anak-anak tidak merasa bosan dan dapat menikmati waktu mereka dengan lebih menyenangkan.

c. Desa Wisata Dawung

Dan selanjutnya dalam upaya pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang, terdapat juga desa wisata Dawung yang terletak di Desa Kedungpane Rt 02 Rw 03, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Dukuh Dawung terletak cukup jauh dari tepi waduk, namun memiliki wilayah di tepi waduk, tepatnya di sebelah barat yang berhadapan langsung dengan Goa Kreo. Pada tahun 2019, Pak Eko Setyono mendirikan "Pokdarwis Dawung Makmur".

“Ada lagi desa wisata Dawung Makmur. Disana ada wisata offroad sama trail. Yang punya hobi offroad bisa datang kesana. Seru, kadang rame juga. Ada juga wisata kuliner, kripik pisang dan krupuk karak.”
(Wawancara dengan Pak Dhavi, 2 Oktober 2024)

Setelah terbentuknya Pokdarwis tersebut, mereka mulai mengembangkan berbagai potensi yang ada di desa, seperti area untuk trail trabas dan offroad, pertunjukan kuda lumping, serta produk lokal seperti keripik pisang, krupuk karak, lodeh lompong, dan jamu gendong. Saat ini, potensi yang paling menonjol adalah kebudayaan. Desa Dawung telah rutin menyelenggarakan kegiatan budaya, di antaranya latihan gamelan yang dilakukan setiap malam Kamis untuk kalangan remaja dan pada pagi hari Minggu untuk anak-anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori yang telah di uraikan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Ketiga bentuk modal sosial, *Bonding*, *Bridging*, dan *Linking* memiliki peran penting dalam mendukung Kelompok Peduli Waduk dalam pelestarian waduk. Modal sosial *Bonding* memperkuat solidaritas internal dan kepercayaan antar anggota, sementara *Bridging* menghubungkan kelompok dengan pihak eksternal untuk memperluas jaringan dan akses informasi. Modal sosial *Linking* berfokus pada pemberdayaan masyarakat sekitar waduk oleh Pemerintah Kota Semarang dan BBWS Pemali-Juana. Ketiganya saling melengkapi dan meningkatkan kapasitas kelompok dalam pelestarian waduk secara efektif. Elemen pembentuk modal sosial seperti norma, kepercayaan dan jaringan, juga saling terkait dan berperan penting dalam memperkuat kapasitas kelompok peduli waduk untuk mencapai tujuan bersama dalam pelestarian dan pengelolaan waduk yang berkelanjutan
2. Potensi wisata di Waduk Jatibarang meliputi wisata air dan wisata alam. Di bentuknya Kelompok Peduli Waduk dan berbagai kegiatan konservasi yang dilakukan bersama nampaknya tidak hanya bertujuan untuk pelestarian kawasan waduk saja. Tetapi hal tersebut juga dimanfaatkan oleh kelompok sadar wisata setempat yang juga merupakan bagian dari Kelompok Peduli Waduk untuk mengembangkan potensi wisata di setiap Kelurahanya. Harapan Kelompok Peduli Waduk dari kerjasama tersebut akan mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pemanfaatan keberadaan Waduk Jatibarang sekaligus berpartisipasi dalam upaya pelestarian ekosistem waduk.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran dari penelitian yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Untuk Pokdarwis sekitar Waduk Jatibarang, diharapkan dapat terus melakukan promosi terkait potensi wisata di lingkungan mereka kepada masyarakat luas agar pengembangan potensi Waduk Jatibarang dapat terus berlanjut.
2. Untuk Pengelola Waduk Jatibarang, diharapkan dapat terus bekerja sama untuk membangun dan mengelola Waduk Jatibarang agar pengelolaan Potensi Waduk Jatibarang dapat berjalan lebih maksimal.
3. Untuk penulis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfitri. (2011). *Comunity Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfitri. (2021). *Pengukur Modal Sosial*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms Of Capital*. New York: Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. United States of America: President and Fellows of Harvard College.
- Faisal, M. (2021). *Etos Kerja Dan Modal Sosial Dalam Perspektif Sosiologis*. Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka.
- Fukuyama, F. (1995). *TRUST: The Social Virtues and the Creation Of Prosperity*. New York: Free Press Paperback.
- Fukuyama, F. (1999). *The Great Disruption: Human Nature And The Reconstitution Of Social Order*. London: Profile Books Ltd.
- Fukuyama, F. (2002). *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust : Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Juana, B. P. (2020). *Bendungan Jatibarang Dari Kali Kreo Untuk Keberlanjutan Sumber Daya Air dan Pengendalian Banjir Kota Semarang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Putnam. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work :Civic Tradition S In Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.

Rosiady. (2023). *Modal Sosial, Pariwisata dan Kemiskinan*. Mataram: Pustaka Bangsa.

Sidiq, S. S. (2019). *Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial*. Pekanbaru: Taman Karya.

Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Bandung: Rtujuh Media Printing.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)

Jurnal

Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education, Vol. 10, No. 1*, 41-51.

Alfianti, D. S. (2021). Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, Vol. 3, No. 1*, 120-132.

Alfiyan, F. (2021). Pembuatan Video Profil Desa Wisata Untuk Sarana Publikasi Di Pokdarwis Gombengsari-Banyuwangi. *Jurnal Abdimastek (Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi), Vol. 2, No. 2*, 1-6.

Almas, B. (2023). Implikasi Modal Sosial Dalam Sistem Pembiayaan Multiguna Tanpa Agunan Di Baitul Mal Wat Tamwil. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, Vol. 1, No. 3*, 399-409.

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology, Vol. 94*, 95-120.

Deswanti, A. D. (2021). Pemanfaatan Modal Sosial Warga Lokal Dalam Menghadapi Kesulitan Ekonomi Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng Kecamatan Ciracap Kabupaten

Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, Vol. 3, No. 1, 77-87.

Erlangga, R. k. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Waduk Jatibarang, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Geo-Image*, Vol. 9, No. 2, 131-138.

Fadillah, Z. A. (2022). Modal Sosial dalam Hari Raya Kurban: Pengembangan Kepercayaan Mudhohi terhadap Lasznas PPPA Daarul Qur'an Jakarta. *Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 105-118.

Fadjarajani, S. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi: Geografi dan Pengajarannya*, Vol.19, No.1, 73-90.

Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No.2, 152-161.

Febriana, D. P. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Destinasi Wisata "Aek Bedelew" Lepar di Kelurahan Mantung, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2, No. 1, 71-79.

Hamida, G. &. (2020). Potensi Penerapan Prinsip Syariah pada Sektor Kepariwisata Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, Vol. 7, No. 1, 70-86.

Hatu, D. R. (2023). Modal Sosial Masyarakat Komunitas Adat Terpencil Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Publika*, Vol. 11, No. 1, 354-360.

Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 1, 56-74.

Hidayat, A. (2019). Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 2, 169.

- Indrianeu, T. S. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Geografi Dan Pengajarannya, Vol. 19, No. 1*, 73-90.
- Kusuma, R. E. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Waduk Jatibarang, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Geo Image, Vol. 9, No. 2*, 131-138.
- L, K. R. (2023). Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampung Wisata Di Kota Pekanbaru. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 10, No. 8*, 3791-3806.
- Mawarny, A. I. (2024). HARMONISASI SOSIAL ANTAR SUKU DALAM BUDAYA SEDEKAH BUMI:(STUDI PADA PETANI DI DESA RIAS KECAMATAN TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN). *Jurnal Socia Logica, Vol. 4, No. 1*, 22-35.
- Ningrum, R. T. (2020). Potensi Modal Sosial Masyarakat Daerah Pasca Bencana Di Kabupaten Ponorogo (Inisiasi Model Agunan Alternatif Berbasis Modal Sosial). *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics, Vol. 6, No. 1*, 47-70.
- Ningsih, R. N. (2023). Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Nangkula Park di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi), Vol. 17, No. 1*, 20-31.
- Nursalim, I. (2020). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Mas-Mas Kabupaten Lombok Tengah. *Diss. Universitas Mataram, Vol. 6, No. 1*, 79-92.
- Puspitasari, F. N. (2023). Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan. *Paradigma, Vol. 12, No. 1*, 241-250.
- Rahmatullah, A. F. (2023). Studi Literatur : Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Arajang : Jurnal Ilmu Sosial Politik, Vol. 6, No. 1*, 49-58.

- Ridwan Arma Subagyo, M. L. (2021). Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Paradigma, Vol. 10, No. 1*.
- Ringa, M. B. (2019). Peran pemerintah, sektor swasta dan modal sosial terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen, Vol. 3, No. 02*, 30-38.
- Siregar, Y. S. (2022). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, Vol. 2, No.1*, 69-75.
- Subagyo, R. A. (2021). Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Paradigma, Vol. 10, No. 1*.
- Subangkit, A. d. (2020). Modal Sosial Dalam Pengembangan Urban Farming Di Kampung Hidroponik Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 8, No. 2*, 154-160.
- Sudja'i, d. (2021). Hubungan Modal Sosial, Modal Psikologi, Modal Diri Karyawan dan Stres Kerja. *Jurnal Baruna Horizon, Vol. 4, No. 2*, 84-88.
- Sukarno, L. H. (2023). Analisis Hubungan Modal Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng, Kabupaten Karanganyar. *Journal of Tourism and Creativity Vol. 7, No. 1*, 40-51.
- Suprana, P. K. (2021). Peran Modal Sosial Kelompok Nelayan Menghadapi Cuaca Buruk di Pesisir Pantai Desa Kuranji Dalang. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, Vol. 10, No. 1*, 181-188.

- Swaradesy, R. G. (2023). Sustainable Cultural Tourism Management: A Case Study Of Nyadran Kali Tradition. *Cultural Art International Journal*,. *Volume 3 No. 1*, 12.
- Titioka, B. M. (2023). Modal Sosial Dalam Manajemen Bumdes; Konsep, Antesenden dan Konsekuensi. *PUBLIC POLICY ; Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik dan Bisnis*, *Vol. 4, No. 2*, 330-344.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Wawancara dengan Ibu Eldest Armyrianti selaku Sekretaris Lurah Kandri



Lampiran 2 : Wawancara dengan Bapak Maduki selaku Sekretaris Pokdarwis Pandanaran



Lampiran 3 : Wawancara dengan Bapak Widodo selaku Sekretaris Kelompok Peduli Waduk



Lampiran 4 : Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Seksi Pembangunan sekaligus penggerak Pokdarwis Jatilanggeng di Kelurahan Jatirejo



Lampiran 5 : Wawancara dengan Bapak Rubian selaku Ketua Pokdarwis Jatimulyo



Lampiran 6 : Wawancara dengan Bapak Dhavi Okiadi Nugraha selaku pengelola IT Kelurahan Kedungpane dan anggota Grub Rembug Jatibarang



Lampiran 7 : Wawancara dengan Bapak Didik Yulianto selaku Koordinator Lapangan di Gedung Pengelolaan Bendungan Jatibarang



Lampiran 8 : Wawancara dengan Ibu Walinem dan Ibu Khotimah selaku pemilik usaha warung makan di sekitar Waduk Jatibarang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Arif Sofyan
Tempat Tanggal Lahir: Semarang, 09 Desember 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Sekaran, RT 03/RW 01, Kecamatan Gunungpati,
Kota Semarang
No. Hp : 0882003794994
Email : Arifsofyan147@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Sekaran 02
2. MTS AL-Asror Patemon
3. MA AL-Asror Patemon

Semarang, 25 November 2024

Hormat Saya



Arif Sofyan
NIM 2006026045